



**KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
NOMOR 782 TAHUN 2024**

TENTANG

**TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2024**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,**

- Menimbang** :
- a. bahwa dalam rangka kelancaran Pelaksanaan Program Kerja dan Tridarma Perguruan Tinggi pada bidang penelitian di Lingkungan Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2024, dipandang perlu membentuk Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tentang Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2024;
- Mengingat** :
1. Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 2. Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 3. Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 4. Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 5. Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2023;
 6. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
 7. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 8. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 9. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 10. Peraturan Presiden RI Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 11. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran Dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 12. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 63 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
 13. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 32 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

15. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 46 Tahun 2022 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
16. Peraturan Menteri Keuangan R.I. Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023
17. Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
18. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 026483/B.II/3/2021 Tanggal 26 Juli 2021 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Masa Jabatan Tahun 2021 – 2025;
19. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor: 871/Un.17/B.II.2/KP.07.6/08/2021 tanggal 27 Agustus 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten masa jabatan 2021-2025;
20. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-47/PB/2014 tentang Petunjuk Teknis Penatausahaan, Pembukuan, dan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum serta Verifikasi dan Monitoring Laporan Pertanggungjawaban Bendahara pada Badan Layanan Umum.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN REKTOR TENTANG TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2024.
- Pertama** : Penetapan Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam Keputusan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- Kedua** : Kepada Tim Riset Kolaboratif Dosen dengan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2024 diberikan bantuan riset Rp. 15.000.000,-/tim riset.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya keputusan ini akan dibebankan kepada DIPA UIN SMH Banten Tahun Anggaran 2024 Nomor: DIPA – 025.04.2.423548/2024 tanggal DIPA 24 November 2023, Revisi kelima tanggal 03 Juni 2024 dengan Kode Kegiatan 025.04.DK.2132.BGC.001.064.I.525119.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak pada tanggal ditetapkan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.
- Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Serang
Pada tanggal 29 Juni 2024

REKTOR,
MOHAMAD HUDAERI



LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN
NOMOR 782 TAHUN 2024
TENTANG
TIM RISET KOLABORATIF DOSEN DENGAN MAHASISWA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TAHUN 2024

No	Tim Peneliti	Judul
1	Ketua: Dr. Shalahuddin Al Ayubi, M.A. Anggota: Aidil Fitri (NIM.) Siti Rihadatul Aisy (NIM. 221350005)	Kearifan Lokal dalam Tradisi Sunatan dan Seni Petan Wewe Prisen Serang Banten: Studi Religi, Ikonografi, dan Ikonologi
2	Ketua: Dr. Achmad Maftuh Sujana, M.Ag. Anggota: Furqon Fuaddi (NIM. 211350014)	Laksa Simbol Diplomasi Politik dan Independensi Masyarakat Adat Baduy
3	Ketua: Mus'idul Millah, M.Ag. Anggota: Arianti Elsa Candra (NIM. 231390035) Selvita Dwi Cahya (NIM. 231390042)	Perbandingan Pengelolaan Arsip Audio Visual di Arsip Nasional Republik Indonesia dan di Lokananta Surakarta
4	Ketua: Rani Dewi Yulyani, S.Pd., M.Pd. Anggota: M. Atilla Rafiananda (NIM. 231360031)	Media Sosial dan Tingkat Religiusitas Pengaruhnya Terhadap Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Generasi-Z (Studi pada Mahasiswa di Kota Serang Provinsi Banten)
5	Ketua: Muhamad Nandang Sunandar, M.A. Anggota: Eef Saefullah (NIM. 221350064)	Kiprah K.H. Amin Sobrie Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bismillah Ciomas Pada Tahun 1985-2016
6	Ketua: Dr. Muhamad Shoheh, M.A. Anggota: Isabela (NIM. 221350028) Dea Maulida (NIM. 211350056)	Mengungkap Khazanah Intelektual Keislaman Kesultanan Banten Pada Naskah Or. 1842 Milik Raden Muhammad Musa Bin Sultan Abdul Ma'ali Muhammad Aliyuddin (1752-1799 M)
7	Ketua: Dr. H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A. Anggota: Sururul Aes (NIM. 211320094) Rosmawati (NIM. 211320109)	Merumuskan Tafsir Emansipatoris di Ruang Publik (Studi pada Peraturan Daerah di Provinsi Banten)
8	Ketua: Dr. H. Badruddin, M.Ag. Anggota: M. Rizki Azkiya (NIM. 211320058)	Etika Sufistik dalam Penanganan Ruqyah Syar'iyah
9	Ketua: Dr. H. Maftuh, M.S.I., M.Pd. Anggota: Kholilah (NIM. 211350084) Zahroni (NIM. 231350069)	Madrasah dan Nasionalisme: Sejarah Madrasah Masa Revolusi Kemerdekaan, 1945-1949
10	Ketua: Dr. Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I. Anggota: M. Muki Muddin (NIM. 211310008) Imanudin (NIM. 221320030)	Sejarah Perkembangan Tafsir Sufi dari Masa Klasik sampai Kontemporer

11	Ketua: Dr. Hj. Eva Syarifah Wardah, M.Hum. Anggota: Siti Rohmah (NIM. 221350112) Dian Auliani (NIM. 221350073) Nur Sholeh (NIM. 221350023)	Standar Kecantikan Perempuan Masa Orde Baru Pada Sampul Majalah Famili, 1981-1993
12	Ketua: Dr. Hj. Ida Nursida, M.A. Anggota: Ahmad Tafriji Taftahzani (NIM. 221360045) Afrizal (NIM. 221360042) Rizqy Aulia Azzahro (NIM. 221360094)	Pengembaraan Para Pencari Tuhan: Di Antara Metafora Sufistik dalam Bait Syair
13	Ketua: Hadian Rizani, S.S., M.Hum. Anggota: Nadia Violetta Satya (NIM. 231390021) Abdul Hakim (NIM. 231390039)	Pengolahan Koleksi Pustaka Berbahasa Arab Di UPT Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
14	Ketua: Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag. Anggota: Salma Anggita Chania (NIM. 211310001) Fadlan Sutan Fahrezi (NIM. 211310012)	Pendekatan Humanistik Dalam Memahami Wahyu (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Abdul Karim Soroush serta Implikasinya dalam Penafsiran Al-Quran)
15	Ketua: Dr. H. Masrukhin Muhsin, M.A. Anggota: M. Sowi Alhijry (NIM. 191370002) Sabilarrosyad (NIM. 201370011)	<i>Flexing</i> dalam Pandangan Ulama: Kajian Hadis Tematik



A.N. REKTOR,
DEKAN,

MOHAMAD HUDAERI

Dalam kehidupan masyarakat Kota Serang, tradisi sunatan dan seni petan wewe menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya makna. Penelitian ini mengungkap warisan budaya tersebut melalui pendekatan religi, ikonografi, dan ikonologi. Setiap elemen tradisi diurai untuk menghadirkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kearifan lokal menjadi perekat sosial, menjaga harmoni, sekaligus sarana pendidikan lintas generasi.

Melalui penelitian yang kaya data dan analisis, penelitian ini menyoroti dimensi-dimensi unik dari tradisi *petan wewe*, seperti simbolisme dalam seni pertunjukan dan ritualnya. Dengan menggali hubungan antara nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika, penelitian ini tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga menggali potensi keberlanjutannya di tengah arus modernisasi yang tak terhindarkan

Bagi pembaca yang tertarik pada budaya lokal, antropologi, atau kajian seni tradisional, penelitian ini merupakan jendela untuk memahami keunikan tradisi Kota Serang yang jarang tersentuh. Lebih dari sekadar kajian akademik, penelitian ini adalah upaya untuk merawat dan menghormati warisan leluhur agar tetap relevan bagi generasi mendatang



Sholahuddin Al Ayubi, Aidil Fitri, Siti Rihadatul Aisy

Tradisi Sunatan dan Seni Petan Wewe

**Sholahuddin Al Ayubi, Aidil Fitri,
Siti Rihadatul Aisy**

Kearifan Lokal dalam **Tradisi Sunatan & Seni Petan Wewe**

**Prisen Serang Banten: Studi Religi,
Ikonografi dan Ikonologi**



Laporan Penelitian
Kearifan Lokal dalam Tradisi Sunatan dan Seni Petan
Wewe Prisen Serang Banten: Studi Religi, Ikonografi
dan Ikonologi



Peneliti:

Sholahuddin Al Ayubi (Ketua, dosen)
Aidil Fitri (Anggota, Mahasiswa)
Siti Rihadatul Aisy (Anggota, Mahasiswa)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2024

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : **Dr. Sholahuddin Al Ayubi, MA**

NIP : 197304201999031001

Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)

Jabatan : Lektor Kepala

Jabatan dalam
Penelitian : Ketua Peneliti

Nama : **Aidil Fitri**

NIM : 221320013

Jur/smt : IAT/IV A

Jabatan dalam
Penelitian : Anggota Peneliti

Nama : **Siti Rihadatul Aisy**

NIM : 221320085

Jurusan/smt : IAT/IV D

Jabatan dalam
Penelitian : Anggota Peneliti

LEMBAR PENGESAHAN DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Judul : **Kearifan Lokal dalam Tradisi Sunatan
Penelitian dan Seni Petan Wewe Prisen Serang
Banten: Studi Religi, Ikonografi dan
Ikonologi**

Kategori : Bantuan Penelitian Kolaborasi dosen dan
Mahasiswa

Bidang : Sosiologi, dan Budaya
Ilmu yang
diteliti

Waktu : 6 Bulan
Penelitian

Biaya : Rp. 15.000.000,- (Lima belas juta rupiah)

Serang, November 2024

Peneliti,



Dr. Sholahuddin Al Ayubi, MA

NIP. 197304201999031001

Mengetahui
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. Sholahuddin Al Ayubi, MA
NIP. 197304201999031001

Mengetahui
Dekan FUDA



Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag
NIP. 19630225 1990 1 005

ABSTRAK

Kearifan Lokal dalam Tradisi Sunatan dan Seni Petan Wewe Prisen Serang Banten: Studi Religi, Ikonografi dan Ikonologi

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis kearifan lokal masyarakat Prisen Kiara, khususnya dalam konteks tradisi sunatan yang diimplementasikan melalui seni pertunjukan Petan Wewe di Serang, Banten. Bagian ini memperkenalkan latar belakang dan pentingnya menjaga warisan budaya local ditengah-tengah arus globalisasi dan new media. Metode penelitian melibatkan pendekatan deskriptif, religi, Ikonografi dan Ikonologi serta analisis kualitatif terhadap praktik seni pertunjukan Petan Wewe dan tradisi sunatan di Prisen Kiara. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Petan Wewe terintegrasi dengan tradisi sunatan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai momen sunatan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesetiaan, dan spiritualitas. Bagian ini memberikan gambaran hasil temuan yang mendalam. Diskusi membahas implikasi dari temuan penelitian terhadap keberlanjutan kearifan lokal dan bagaimana masyarakat Prisen Kiara menjaga serta mewarisi warisan budaya mereka melalui seni pertunjukan. Pertimbangan etika dan nilai-nilai lokal menjadi fokus pembahasan untuk menghargai dan memahami keunikan seni Petan Wewe. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni pertunjukan Petan Wewe tidak hanya memainkan peran sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi medium yang memperkaya dan mempertahankan nilai-nilai lokal dalam

tradisi sunatan. Kesimpulan juga mencakup rekomendasi untuk melestarikan kearifan lokal Prisen Kiara melalui pendekatan seni dan budaya yang lebih baik.

Kata Kunci: Tradisi sunatan, Petan Wewe, Spiritualitas, religi, Ikonografi dan Ikonologi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini, yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Tradisi Sunatan dan Seni Petan Wewe Prisen Serang Banten: Studi Religi, Ikonografi dan Ikonologi*, dapat diselesaikan dengan baik. laporan penelitian ini hadir sebagai bentuk dedikasi untuk mengungkap dan melestarikan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi budaya Serang, Banten, khususnya tradisi sunatan dan seni Petan Wewe Prisen.

Tradisi sunatan dan seni Petan Wewe Prisen merupakan warisan budaya yang sarat akan makna spiritual, sosial, dan estetika. Dalam tradisi ini, terkandung nilai-nilai religius yang menjadi pedoman hidup masyarakat, serta simbol-simbol budaya yang menyiratkan filosofi kehidupan. Melalui pendekatan ikonografi dan ikonologi, laporan penelitian ini berupaya mengupas lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, sehingga pembaca dapat memahami keindahan dan kedalaman tradisi ini secara utuh.

laporan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, tokoh adat, dan masyarakat Serang, Banten, yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan sejawat, akademisi, dan keluarga yang telah memberikan semangat

dan bantuan selama proses penelitian hingga penulisan laporan penelitian ini.

Harapan kami, laporan penelitian tidak hanya menjadi referensi akademis bagi para peneliti, mahasiswa, dan pengamat budaya, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi lokal kepada masyarakat luas. Tradisi dan seni budaya adalah bagian penting dari identitas bangsa yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan karya ini di masa mendatang. Semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca dalam memahami lebih dalam kekayaan budaya Nusantara.

Serang, November 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Teori	7
E. Kajian Literatur	11
F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
KONSEP DAN TEORI.....	16
A. Kearifan Lokal.....	16
B. Seni Petan Wewe Prisen.....	20
C. Religi dalam Tradisi Lokal	25
D. Makna Ikonografi dalam Seni pertunjukan.....	30
E. Teroi Ikonologi	38
F. Unsur-unsur Seni Petan Wewe	43
G. Ritual dalam Pementasan Petan Wewe.....	47
LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN	51

A. Lokasi penelitian	51
B. Profil subjek penelitian (tokoh adat, pelaku seni, anggota masyarakat).....	56
C. Agama dan Sosial Masyarakat Prisen Kiara Serang.....	61
D. Agama dan Sosial.....	68
IKONOGRAFI DAN RELIGI DALAM TRADISI PETAN WEWE	73
PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya di Indonesia, khususnya di wilayah Banten, menampilkan ekspresi budaya yang kaya dan beragam (Susanti & Lestari, 2021). Namun, kekayaan unsur budaya ini juga menyoroti potensi resiko bentuk seni tertentu yang menghadapi kepunahan dan perubahan unsur benda kebudayaan dari masa lalu hingga saat ini memberikan kontribusi wawasan mendalam, yaitu interaksi manusia dengan lingkungannya, hingga mengekspresikan eksistensi manusia itu sendiri, dan tentunya menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah (Nurchotimah et al., 2023). Karenanya harus ada apresiasi yang tinggi terhadap seni budaya Indonesia, agar tidak tergerus dengan budaya dari luar negeri, dan terancam punah. Untungnya,

masyarakat Prisen Kiara tetap menjadi penjaga kearifan lokal melalui perpaduan antara tradisi sunatan dan seni pertunjukan Petan Wewe yang selalu menjaga dari kepunahan. Seni pertunjukan ini yang berlokasi di Prisen Kiara tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana penghormatan terhadap tradisi sunatan yang memiliki makna mendalam dan nilai-nilai kultural unik (Humaeni, 2015; Nasir, 2019). Petan Wewe, sebagai perwujudan seni pertunjukan dalam konteks sunatan tradisional, bukan hanya merayakan momen sunatan tetapi juga menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesetiaan, dan spiritualitas.

Petan Wewe mencerminkan kearifan lokal masyarakat Prisen Kiara dengan melibatkan unsur upacara atau ritual di kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini melibatkan kolaborasi antarwarga dalam persiapan dan pelaksanaannya, menciptakan momen berharga bagi seluruh komunitas, (Utaridah, 2019). Dalam pertunjukannya dipraktikkan di sela-sela jalanan desa hingga kota Serang. Secara harfiah Petan Wewe bisa di artikan dengan *boneka* (petan) *hantu* (wewe), makna yang idenetik

dengan hantu bagi anak kecil bisa menakutkan. Salah satu ciri khas Petan Wewe adalah penggunaan *menyan* (dupa), sebagai simbol transenden, menciptakan hubungan antara manusia dan Tuhan (Al Ayubi & Alif, 2021). Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Prisen Kiara akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan Tuhan dalam kehidupan mereka. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi Petan Wewe, masyarakat Prisen Kiara tidak hanya merawat warisan budaya mereka, tetapi juga menghormati nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan mereka (Fitriyah et al., 2016). Melalui pertunjukan tradisi ini, mereka berupaya untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya, sehingga kearifan lokal mereka terus terjaga dan berkembang di tengah perubahan zaman (Durán-Sánchez et al., 2019).

Namun di tengah-tengah arus globalisasi dan new media, kepunahan tradisi yang nyaris hilang dan dihadapkan dengan new media lainnya. Tradisi Petan Wewe mampu memberikan warna dalam menghiasi budaya lokal. Dalam eksplorasi penelitian ini, peneliti akan menyelidiki ragam seni pertunjukan dalam Petan Wewe,

menguraikan peran seni dalam merayakan dan memperingati sunatan tradisional. Dengan menggali lebih dalam kearifan lokal yang tercermin dalam seni pertunjukan ini, kita dapat memahami bagaimana Prisen Kiara menjaga dan mewarisi warisan budaya mereka, serta menciptakan keseimbangan antara tradisi dan kreativitas dalam setiap langkah mereka. Diperlukan penelitian yang mendalam mengenai makna simbolik dari adat sunatan dan seni pertunjukan Petan Wewe agar generasi muda tidak hanya menyaksikan pertunjukan tersebut, tetapi juga memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Petan Wewe menampilkan visul yang menarik untuk di kaji dari sebuah sudut pandang religi, ikonografi dan ikonologi karena memiliki karakter tradisi budaya seni (Chang, 2023). Selain itu juga karena penggunaan simbol agama dan kecenderungan visual dalam kemunculan Petan Wewe, kajian ini juga dapat dikaitkan dengan berbagai konteks sosial budaya yang terjadi pada masa kemunculannya. Sebagai landasan momen dengan mitos yang kuat dimensi ini, hal ini telah menjadi referensi berharga yang paling diandalkan oleh para pemimpin

negara ikonografi budaya yang diterima secara luas untuk mengenang peristiwa ini.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Peran dan Fungsi Tradisi dalam Masyarakat tradisi sunatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Prisen Kiara di Serang, Banten, yang mampu mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sisi lain tradisi ini di dalamnya terdiri dari elemen-elemen budaya yang terlibat dalam memperkuat kohesi sosial. Sementara tradisi seni pertunjukan Petan Wewe diintegrasikan ke dalam acara sunatan, dan juga memiliki nilai-nilai budaya. Namun demikian tradisi seni pertunjukan Petan Wewe ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Adapun untuk rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Sunatan dan Seni Pertunjukan Petan Wewe Beradaptasi terhadap Perubahan Sosial?
2. Bagaimana Seni Pertunjukan Petan Wewe yang di dalamnya ada unsur magi, diterapkan dalam Tradisi Sunatan?

3. Bagaimana menafsirkan makna di balik tampilan visual Petan Wewe, menurut teori ikonografi dan ikonologi?
4. Apa Upaya dan Tantangan dalam Pelestarian Tradisi Sunatan dan Seni Pertunjukan Petan Wewe?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tradisi Petan Wewe dalam menghadapi arus globalisasi dan mempertahankan kearifan lokal, adalah: (1) untuk mengidentifikasi tradisi sunatan yang memperngaruhi kehidupan sosial, (2) Mengidentifikasi beragam bentuk visual seni pertunjukan di Petan Wewe untuk menggali nilai-nilai budaya tradisional Petan Wewe yang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat. (3) Mengidentifikasi Unsur Magi dalam Seni Petan Wewe. (4) Mengungkap makna simbolik dari tradisi permulaan dalam Seni Petan Wewe. (5) Membentuk karakter dan nilai kearifan lokal sebagai bagian dari norma tradisional Petan Wewe.

Penelitian ini berkontribusi sebagai berikut: (a) Memberikan wawasan dan kajian tradisi seni dan budaya di masyarakat Banten saat ini. (b) Kontribusi terhadap pemahaman dan hakikat masyarakat Banten, terutama seni pertunjukan. (c) Pengembangan keilmuan ilmu sosial, antropologi dan keagamaan.

D. Kerangka Teori

a. Local Wisdom

Karifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan konvensi yang unik untuk lokasi tertentu dan diciptakan oleh masyarakat setempat (Fatmawati, 2021). Pentingnya kearifan lokal dalam melindungi sumber daya alam, gagasan ini sangat relevan dalam konteks kelestarian lingkungan. Tetapi seperti yang ditunjukkan (Maria, 2018), ada kekhawatiran tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi kearifan lokal, terutama di lingkungan binaan (Pashchenko, 2023). Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, kearifan lokal masih merupakan alat yang berguna, seperti yang dalam hal pendidikan sains, di mana ia dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya

dan menawarkan kesempatan belajar praktis (Rahmatih et al., 2020).

Kearifan lokal, sering disebut sebagai pengetahuan asli atau kearifan tradisional, berfungsi sebagai kerangka teoritis yang berakar pada keyakinan bahwa masyarakat memiliki karakter dan wawasan pengetahuan berharga yang dikumpulkan dari generasi ke generasi (Hidayati et al., 2020). Kerangka kerja ini mendasari berbagai aspek praktik budaya, sosial, dan lingkungan dalam komunitas atau wilayah tertentu.

b. Pertunjukan tradisi seni Petan Wewe

Masyarakat adat sering memanfaatkan Seni Pertunjukan Petan Wewe yang diyakini sebagai tradisi pengusir ketakutan bagi anak yang akan di sunat. Seni ini pertunjukan berupa wayang orang bali atau ondel-ondel khas Betawi (Purbasari et al., 2023; Ruastiti et al., 2021), untuk mendapatkan kekuatan alam semesta. Petan Wewe berbentuk tubuh manusia yang memiliki wajah ganteng dan ayu, tinggi dan besar dan berukuran sekitar 250 x 80 x 80 cm mirip seperti ondel-ondel (Purbasari et al., 2023). Petan Wewe memiliki jenis kelamin laki-laki dan

perempun. Laki-laki memiliki nama Ki Jamaluddin dan perempun Bernama Nyi Fatimah, keduanya berparas cganteng dan cantik. Dalam pertunjukannya petan wewe, berkeliling di jalanan, dan diringi dengan alat kesenian lainnya seperti, terompet, terbang gede, terbang kecil, dan juga diringi dengan pengiring pencak silat.

c. Religi, Ikonografi dan Ikonologi

Tradisi sunatan di Prisen Kiara bukan hanya sekadar ritus peralihan bagi anak laki-laki, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat (Nasir, 2019). Upacara ini sarat dengan doa-doa, ritual, dan simbol-simbol keagamaan yang mencerminkan keyakinan dan identitas religius masyarakat setempat (Fithoroini, 2021). Agama memberikan kerangka normatif yang membingkai pelaksanaan tradisi ini, mengukuhkan ikatan spiritual antara individu dan komunitas (Prieto & Altungy, 2021). *Ikonografi* dalam seni pertunjukan Petan Wewe mencakup analisis visual dari elemen-elemen simbolis yang digunakan dalam

pertunjukan (Chang, 2023). Petan Wewe, sebagai bagian integral dari tradisi sunatan, menampilkan berbagai simbol dan karakter yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya dan religius. Studi ikonografi akan mengidentifikasi dan menjelaskan simbol-simbol tersebut, seperti kostum, alat musik, gerakan tari, dan properti panggung, serta mengaitkannya dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Drainville, 2018). *Ikonologi* melangkah lebih jauh dengan menginterpretasikan makna di balik simbol-simbol tersebut, mengaitkan mereka dengan konteks sosial, sejarah, dan religius masyarakat Prisen Kiara. Analisis ikonologi akan mengungkap bagaimana seni pertunjukan Petan Wewe merefleksikan nilai-nilai komunitas, narasi mitologis, dan pemahaman religius yang lebih dalam (Martínez-Cardama & García-López, 2021; Wahidiyat & Carollina, 2023). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana tradisi sunatan dan pertunjukan Petan Wewe berfungsi sebagai medium komunikasi budaya dan spiritual yang kompleks.

E. Kajian Literatur

Literatur mengenai kesenian petan wewe, ondel-ondel, dan wayang orang mengungkap signifikansinya dalam kebudayaan Indonesia, membahas tentang perkembangan peran ondel-ondel, dari seni tradisional Betawi menjadi simbol Jakarta dan suvenir populer (Purbasari et al., 2023), selain itu mengeksplorasi unsur kebahasaan Wayang sebagai sarana dakwah, untuk mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat Jawa (Setiawan, 2022) . Sartini menyoroti penciptaan wayang godhong, sebuah bentuk seni berkelanjutan yang memadukan tradisi dan seni kontemporer, sebagai media pendidikan dan komunikasi (Sartini, 2021). Mendalami interaksionisme simbolik dalam wayang orang, menekankan perannya dalam membentuk karakter dan nilai individu di era globalisasi (Waston, 2018). Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya budaya, seni, dan pendidikan dari bentuk-bentuk seni tradisional Indonesia.

F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi kearifan lokal dalam tradisi sunatan dan

seni pertunjukan Petan Wewe di Prisen Kiara, Serang, Banten. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai makna simbolis dan religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun untuk tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Etnografi

Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan tradisi sunatan dan pertunjukan Petan Wewe. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan upacara dan pertunjukan secara langsung, mencatat detail-detail penting, serta memahami dinamika sosial dan kultural yang terlibat. Selanjutnya wawancara Mendalam akan dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh adat, pelaku seni Petan Wewe, orang tua anak yang disunat, serta anggota masyarakat lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang makna dan nilai dari tradisi dan pertunjukan tersebut.

2. Analisis Ikonografi dan Ikonologi

Peneliti akan mengidentifikasi Simbol serta elemen-elemen visual yang terdapat dalam tradisi sunatan dan seni pertunjukan Petan Wewe, seperti kostum, alat musik, properti panggung, gerakan tari, dan simbol-simbol lainnya. Analisis Ikonografi: Setiap elemen visual yang telah diidentifikasi akan dianalisis untuk memahami makna simbolisnya. Analisis ini melibatkan penelusuran latar belakang sejarah, fungsi, dan representasi simbol dalam konteks budaya lokal. Selanjutnya diinterpretasi dengan konsep Ikonologi: yaitu, interpretasi ikonologi akan menelaah makna mendalam dari simbol-simbol tersebut. Analisis ini akan menghubungkan simbol-simbol dengan konteks sosial, sejarah, dan religius yang lebih luas, mengungkap bagaimana mereka mencerminkan nilai-nilai komunitas dan pemahaman religius.

3. Pendekatan Religi

Pendekatan selanjutnya adalah kajian Literatur Keagamaan, yaitu peneliti akan mengkaji teks-teks keagamaan dan literatur lain yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam tradisi sunatan dan seni Petan Wewe. Peneliti akan

menganalisis aspek-aspek keagamaan yang terkandung dalam tradisi sunatan, termasuk doa-doa, ritual, dan simbol-simbol keagamaan. Analisis ini akan menunjukkan bagaimana praktik-praktik religius membingkai dan memberi makna pada tradisi tersebut.

4. Pengumpulan Data

Foto dan video akan diambil selama pelaksanaan tradisi dan pertunjukan untuk mendokumentasikan elemen-elemen visual dan simbolis. Dokumentasi ini akan digunakan sebagai bahan analisis ikonografi dan ikonologi. Peneliti memungkinkan akan akan mencatat dari lapangan mengenai temuan dan pengamatan. Catatan ini akan menjadi dasar untuk analisis data.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini akan diorganisasikan dalam beberapa bab, dengan masing-masing bab berfokus pada aspek-aspek tertentu dari penelitian. Berikut adalah rincian organisasi penulisan: ***Bab Pertama***, Pendahuluan yang merupakan strategi penelitian

yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka terori, metodologi, dan sistimatika pembahasan.

Pada ***bab kedua***, yaitu akan membahas, Kearifan Lokal, Teori Ikonografi dan Ikonologi. Religi dan Tradisi Sunatan dan Seni Pertunjukan Tradisional. ***Bab ketiga***, Lokasi dan Subjek Penelitian, yaitu deskripsi lokasi penelitian (Prisen Kiara, Serang, Banten) dan profil subjek penelitian (tokoh adat, pelaku seni, anggota masyarakat). ***Pada bab keempat***, yaitu temuan dan Pembahasan, yaitu deskripsi Tradisi Sunatan di Prisen Kiara, Analisis Ikonografi Seni Petan Wewe, Interpretasi Ikonologi, dan Aspek Religi dalam Tradisi Sunatan dan Petan Wewe. ***Bab Kelima***, penutup yaitu Kesimpulan dan Rekomendasi.

2

KONSEP DAN TEORI

A. Kearifan Lokal

Dalam suatu peradaban, kearifan lokal merupakan jenis informasi, nilai, dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Prayogi & Danial, 2016). Kearifan ini merupakan cerminan bagaimana penduduk setempat menjaga keharmonisan sosial, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan menjunjung tinggi tradisi mereka (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021). Adat istiadat, ritual, karya seni, dan kepercayaan yang unik dari suatu masyarakat biasanya merupakan perwujudan kearifan lokal, yang sangat penting untuk melestarikan identitas budayanya (Holilah, 2016). Pandangan ini memandang pengetahuan lokal sebagai kekuatan dinamis yang berubah seiring waktu, bukan sebagai warisan budaya yang pasif.

Salah satu praktik kearifan local adalah khitan atau sunat. Di banyak wilayah Indonesia, praktik sunat merupakan salah satu contoh pengetahuan adat yang masih lestari. Bagi laki-laki, sunat, yang juga dikenal sebagai khitan, merupakan upacara penting yang menandakan peralihan mereka dari masa bayi menuju kedewasaan dalam budaya Muslim (Mulyadi, 2012). Tradisi ini kaya akan komponen budaya yang mewakili identitas lokal di banyak tempat, selain komponen keagamaannya. Misalnya, di Banten, sunat dirayakan dengan berbagai upacara adat, pertunjukan seni, dan pertemuan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sunat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya selain sebagai ritual keagamaan.

Dari sudut pandang budaya, sunat merupakan peristiwa penting dalam kehidupan anak laki-laki yang diperingati dengan ritual yang memiliki makna simbolis yang dalam (Eldine, 2022). Sunat sering kali dipandang dalam peradaban tradisional sebagai komponen inisiasi atau pengenalan anak terhadap kewajiban sosial yang lebih penting (Maisarah et al., 2022). Biasanya, seluruh masyarakat berpartisipasi dalam berbagai acara budaya

yang mengiringi pawai ini, termasuk tari-tarian, musik tradisional, dan pesta. Dari pakaian hingga dekorasi, setiap komponen acara ini sering kali memiliki makna simbolis mendalam yang mencerminkan cita-cita yang telah dilestarikan melalui tradisi setempat.

Secara agama, praktik sunat bersumber dari ajaran Islam sebagai bagian dari sunah Nabi Muhammad. Anak laki-laki yang telah disunat dipandang siap untuk menjalankan tugas dan ibadah umat Islam, dan sunat dipandang sebagai cara untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam (Hariyadi et al., 2022). Lebih jauh, sunat juga dipandang sebagai upaya untuk menjaga kesucian fisik dan spiritual seseorang. Alhasil, tradisi ini memiliki komponen spiritual yang signifikan yang menggunakan ritual keagamaan yang suci untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan dan masyarakatnya.

Namun, dalam kenyataannya, agama dan budaya setempat kerap kali diintegrasikan ke dalam adat sunat di berbagai daerah. Berbagai adat lain yang dijunjung tinggi sebagai komponen identitas budaya setempat tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan ajaran Islam

merupakan contoh nyata dari sinkretisme ini (Puput Tri Hardiyanti, 2017). Misalnya, sunat dilakukan di sejumlah lokasi di Indonesia bersama dengan adat istiadat yang meningkatkan komponen budaya prosesi tersebut dengan memasukkan sesaji, doa adat, dan penggunaan simbol-simbol adat (Achmad et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa, bahkan dalam konteks kontemporer, kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai budaya.

Pemanfaatan pengetahuan lokal dalam tradisi sunat menunjukkan bagaimana masyarakat berupaya untuk “melestarikan nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman.” Meskipun gaya hidup masyarakat masih dipengaruhi oleh industrialisasi dan globalisasi, tradisi seperti sunat masih sangat dijunjung tinggi, terutama di tempat-tempat yang masih menjalankan budaya dan adat setempat (Holilah, 2016). Sunat menciptakan lingkungan di mana identitas budaya dapat berkembang dengan tetap berpegang pada norma-norma agama dan moral.

“Kearifan lokal dan tradisi sunat” menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara agama, budaya, dan masyarakat dalam tatanan yang lebih luas (Froneman &

Kapp, 2017). Selain sebagai ritual keagamaan, praktik sunat berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini dengan mengekspresikan identitas sosial dan budaya (Mavundla et al., 2009). Refleksi kearifan lokal dalam ritual ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat tidak hanya dijunjung tinggi, tetapi juga berkembang seiring waktu, sehingga memberikan makna baru bagi setiap generasi (Froneman & Kapp, 2017).

B. Seni Petan Wewe Prisen

Kesenian Petan Wewe Prisen merupakan salah satu aliran seni tradisional masyarakat Serang, Banten yang unik dan khas. Sebagai salah satu unsur warisan budaya lokal yang sudah ada sejak lama, kesenian ini kerap dikaitkan dengan sejumlah adat istiadat, seperti ritual sunat (Nurhasanah et al., 2023). "Petan Wewe Prisen" merupakan kumpulan nama daerah yang menjadi ciri khas gerak, bunyi, dan simbol dalam kesenian ini. Kesenian ini memadukan unsur tari, musik, dan teater dengan tujuan untuk menghibur masyarakat sekaligus menyampaikan ajaran spiritual dan moral.

Dalam sejarahnya dapat ditelusuri sejak masa awal masuknya Islam di Banten. Banyak praktik tradisional ini dapat dijadikan sarana dakwah oleh para ulama dan penganut Islam selama ini. Seni digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dan menjelaskan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami (Hasanah et al., 2024). Penyebaran pesan-pesan keagamaan di tengah masyarakat tradisional yang masih kuat memegang teguh adat istiadat, berkat adanya korelasi antara unsur hiburan dan spiritualitas, seni Petan Wewe Prisen dapat menjadi media yang efektif (Ahmad, 2020).

Selain sebagai alat dakwah, makna kesenian Petan Wewe Prisen juga erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat setempat (Karmila et al., 2016). Gerakan dalam tarian dan bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik tradisional seperti gendang, gong, terbang gede dan rebana memengaruhi keharmonisan hubungan manusia dan alam. Simbol-simbol yang digunakan dalam kalimat ini sering merujuk pada unsur-unsur agama seperti sholawatan, doa-doa yang dipanjatkan, yang diyakini memiliki kekuatan khusus dan kualitas spiritual dalam kehidupan masyarakat Serang (Schlieter, 2017). Pentingnya

kerja sama, kerja sama tim, dan saling menghormati di antara warga masyarakat.

Acara-acara keagamaan, seperti, khitanan dan even yang diselenggarakan opemerintah, hari kemerdekaan, kerap kali menampilkan kesenian Petan Wewe Prisen. Biasanya lun-alun atau halaman rumah tangga yang menyelenggarakan acara tersebut merupakan lokasi yang lazim untuk pertunjukan ini. Misalnya, hiburan utama dalam acara khitanan adalah kesenian Petan Wewe Prisen yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan doa dan harapan bagi anak yang dikhitan selain menghibur para tamu undangan (Rosyid & Lina Kushidayati, 2022). Setelah prosedur sunat, kesenian ini diyakini membawa keberuntungan.

Menurut ikonografi, Petan Wewe Prisen mengandung berbagai simbol yang mencerminkan cara hidup masyarakat Serang. Kostum yang dikenai oleh boneka petan wewe dengan pakain tradional, namun memiliki wajah berwarna warni selain itu para pengiring, baik penari maupun personel music disertai dengan warna-warna, dengan pakain bisan yang dikenakan (Karmila et al.,

2016). Topeng atau hiasan wajah, yang digunakan petan wewe memiliki warna putih dan merah, juga meningkatkan beberapa karakter, seperti pahlawan, keibuan yang makhluk supranatural yang berasal dari cerita rakyat atau mitos. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran moral dan petuah-petuah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Cavrak & Kleider-Offutt, 2015; Palmer et al., 2013).

Dari segi *ikonologi*, Seni Petan Wewe Prisen lebih mirip dengan hiburan. Kajian ini mengkaji karakteristik sosial dan spiritual masyarakat Banten (Nuryanto et al., 2021; Putri et al., 2024). Setiap percakapan dan perdebatan dalam hiburan tersebut memiliki makna yang lebih dalam, terutama terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini dianggap sebagai metode untuk mencapai keseimbangan kosmik, di mana manusia harus senantiasa menjaga keselarasan antara dunia material dan spiritual. Oleh karena itu, hal ini sering kali disertai dengan tindakan atau mantra yang diyakini dapat mendatangkan kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jenuri, meski sudah berlangsung lama, Petan Wewe Prisen terus beradaptasi dengan "perkembangan zaman." Saat ini, seni ini tidak hanya ditampilkan dalam upacara keagamaan, tetapi juga sering ditampilkan dalam acara resmi atau festival yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yaitu festival budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Seni Petan Wewe Prisen masih memiliki banyak peminat, baik di kalangan warga setempat maupun pengunjung dari daerah lain. Namun, masih ada tantangan untuk mengatasinya, terutama dalam menghadapi tren modernisasi dan globalisasi yang menurunkan taraf hidup setiap orang.

Seni Petan Wewe Prisen merupakan salah satu wujud "kearifan lokal" yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Serang. Seni Petan Wewe Prisen berfungsi sebagai pedoman untuk memperkuat identitas agama dan budaya, selain sebagai media hiburan. Dengan demikian, masyarakat Serang tidak hanya menjaga leluhurnya, tetapi juga memastikan luhur yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dipahami oleh generasi mendatang.

C. Religi dalam Tradisi Lokal

Konsep “religi dalam tradisi lokal” mencerminkan perpaduan antara keyakinan spiritual dan praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Isnart, 2020). Di Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dan agama, praktik keagamaan sering kali diintegrasikan dengan tradisi-tradisi local (Asrawijaya, 2022; Ismail & Asso, 2024). Salah satu contohnya adalah tradisi “sunatan”, atau khitan, yang meskipun berakar dalam ajaran Islam, di berbagai daerah dilengkapi dengan elemen-elemen adat dan seni. Tradisi ini menjadi simbol penting dalam perjalanan spiritual individu, terutama dalam konteks peralihan anak laki-laki menuju kedewasaan (Perry & Longest, 2019; Rothenberg-Elder, 2023).

Komponen keagamaan menjadi inti dari prosesi dalam ritual sunat. Menurut ajaran Islam, salah satu sunah Nabi Muhammad—dan salah satu prasyarat kesucian seorang muslim—adalah sunat. Menjaga kesucian jasmani dan rohani dianggap dapat difasilitasi oleh praktik ini. Lebih jauh, sunat menandakan kepatuhan seseorang terhadap agama dan kesiapan anak untuk melakukan

ibadah tambahan seperti salat dan puasa. Oleh karena itu, sebagai salah satu komponen pengajaran agama awal, sunat mempunyai makna keagamaan yang mendalam bagi banyak rumah tangga Muslim.

Namun, tradisi sunatan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Banten, berkembang lebih dari sekadar praktik keagamaan. Upacara ini sering diperkaya dengan ritual-ritual adat yang melibatkan seni, musik, dan tarian. Misalnya, di banyak komunitas di Banten, upacara sunatan diiringi oleh kesenian tradisional seperti “Seni Petan Wewe Prisen”, yang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius kepada masyarakat. Seni ini mencerminkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak selalu disampaikan dalam bentuk formal, tetapi dapat diwujudkan melalui ekspresi budaya yang kreatif.

Tradisi-tradisi seperti ini dengan jelas menunjukkan signifikansi yang dimainkan seni dalam mempromosikan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks sunat, seni berfungsi sebagai media yang mengomunikasikan sekaligus memperkuat makna-makna keagamaan yang

hadir dalam prosesi tersebut (Hezser, 2023; Zatsepina et al., 2024). Misalnya, musik tradisional yang dimainkan sepanjang upacara tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menumbuhkan suasana spiritual yang menjunjung tinggi kekhidmatan prosesi tersebut. Selain itu, simbol-simbol spiritual—yang menyinggung ide-ide keagamaan seperti berkat, kepatuhan, dan kesucian—sering kali disertakan dalam tarian dan pertunjukan seni lainnya (Lerman, 2008).

Menurut kepercayaan setempat, seni berfungsi sebagai penghubung antara alam material dan spiritual dan lebih dari sekadar bentuk hiburan (Gómez-Rincón, 2023). Banyak peradaban tradisional memandang seni sebagai sarana untuk memasukkan kemampuan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal sunat, seni sangat penting dalam mempersiapkan dan melindungi anak-anak yang akan berpartisipasi dalam prosesi tersebut (Hennessey, 2021). Masyarakat merasa bahwa dengan memasukkan seni ke dalam upacara, anak tersebut akan diberkati, dilindungi dari bahaya, dan tumbuh lebih dekat dengan Tuhan.

Selain itu, simbolisme dalam seni yang dihadirkan pada tradisi sunatan juga memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai spiritual. Misalnya, warna-warna yang digunakan dalam dekorasi upacara sering kali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kebersihan, kesucian, dan kekuatan spiritual. Kostum yang dikenakan oleh penari atau pengisi acara juga sering dihiasi dengan motif-motif yang merujuk pada unsur-unsur alam atau makhluk supranatural, yang dipercaya memiliki kekuatan pelindung. Semua elemen ini berfungsi untuk memperkuat suasana religius dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk prosesi spiritual.

Dalam konteks masyarakat Banten, agama dan seni sering kali berinteraksi dalam menciptakan ekspresi budaya yang penuh makna. Sunatan, yang pada dasarnya adalah praktik keagamaan, berkembang menjadi tradisi yang lebih luas, mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan spiritual. Ini mencerminkan kemampuan masyarakat lokal untuk memadukan berbagai elemen ke dalam satu kesatuan yang harmonis. Menurut Jenuri¹, seni tradisional yang hadir

¹ Wawancara pribadi

dalam upacara sunatan membantu mengkomunikasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda yang menjadi fokus dari prosesi tersebut.

Lebih lanjut, peran komunitas dalam mendukung tradisi sunatan juga penting untuk dipahami dalam konteks religi. Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga komunitas yang lebih luas. Dalam acara sunatan, anggota masyarakat berpartisipasi dalam prosesi dan perayaan, menunjukkan bahwa praktik religius ini memiliki dimensi sosial yang signifikan. Melalui partisipasi kolektif dalam seni dan ritual, nilai-nilai spiritual diperkuat dan diinternalisasi oleh semua anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam menjalani kehidupan beragama.

Di sisi lain, tradisi lokal yang terkait dengan sunatan juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial. Namun, seni tradisional seperti Petan Wewe Prisen telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi intinya². Dengan tetap

² Marsim, wawancara pribadi

mempertahankan seni dalam prosesi sunatan, masyarakat lokal mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, menjaga agar nilai-nilai spiritual tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Pada akhirnya, religi dan seni dalam tradisi sunatan mencerminkan hubungan yang erat antara budaya, spiritualitas, dan komunitas. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana agama tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga dirayakan bersama melalui praktik-praktik budaya yang kaya akan makna simbolis (Alimen & Askegaard, 2020). Seni menjadi alat penting dalam memperkuat dan menyampaikan nilai-nilai religius kepada masyarakat, memastikan bahwa ajaran-ajaran spiritual tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Makna Ikonografi dalam Seni pertunjukan

Ikonografi adalah studi tentang simbol-simbol, gambar, dan elemen visual yang digunakan dalam karya seni, ritual, atau tradisi untuk menyampaikan makna-makna tertentu (Wahidiyat & Carrollina, 2023). Dalam konteks seni dan budaya, ikonografi berperan penting

dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan untuk mewakili gagasan, kepercayaan, atau nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat. Simbol-simbol ini dapat berupa bentuk, warna, kostum, atau benda-benda tertentu yang memiliki makna khusus dalam konteks sosial dan religius. Ikonografi membantu memahami bagaimana masyarakat mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka melalui media visual (Drori et al., 2016).

Dalam tradisi sunatan, ikonografi memainkan peran penting dalam menggambarkan makna-makna yang lebih dalam dari ritual tersebut. Ritual sunatan tidak hanya dilihat sebagai prosesi medis atau keagamaan semata, tetapi juga dipenuhi dengan elemen-elemen simbolis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial (Graham, 2023). Misalnya, dekorasi, pakaian, dan bahkan alat-alat yang digunakan dalam prosesi sering kali dipilih dengan hati-hati untuk mewakili simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik upacara, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan religius kepada mereka yang terlibat.

Metode analisis ikonografi dalam seni dan ritual sunatan melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peneliti perlu mengidentifikasi elemen-elemen visual yang menonjol dalam upacara atau seni yang dipertunjukkan. Ini bisa berupa warna, motif, bentuk, atau benda-benda yang digunakan selama prosesi. Setelah elemen-elemen ini diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mencari makna simbolis dari masing-masing elemen. Dalam tradisi lokal, simbol-simbol ini sering kali terkait erat dengan kepercayaan masyarakat setempat, seperti kepercayaan terhadap kekuatan alam, spiritualitas, atau konsep kesucian dalam agama.

Penggunaan warna dan busana dalam tradisi sunat memberikan gambaran analisis ikonografi. Warna putih yang sering digunakan pada pakaian anak-anak yang disunat melambangkan kepolosan dan kesucian. Warna putih juga melambangkan kesiapan anak untuk memulai babak baru dalam hidupnya dengan niat yang baik dan hati yang murni (Drori et al., 2016). Sebaliknya, penggunaan warna merah dan emas pada dekorasi atau kostum para penari pencak silat dapat melambangkan keluhuran, kekuatan, dan keberanian, yang menandakan bahwa anak

tersebut telah beranjak dewasa dan akan tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

“Benda-benda yang digunakan dalam prosesi sunat” memiliki implikasi ikonografis yang kuat selain warna. Misalnya, selama upacara sunat, keris, atau pedang pendek, yang sering diayunkan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan seni tradisional, dapat melambangkan perlindungan dan kekuatan spiritual. Selain menjadi lambang yang nyata, benda ini juga memiliki konotasi magis yang dianggap dapat melindungi anak-anak dari ancaman atau roh jahat di masa mendatang (Drori et al., 2016). Melalui simbolisme visual yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat secara kreatif memahami unsur-unsur ini, yang seringkali tidak diungkapkan secara lisan dalam ritual.

Ikonografi muncul dalam gerakan, busana, dan properti penari lainnya dalam kesenian Petan Wewe Prisen yang kerap mengiringi prosesi sunat di Banten. Selain berfungsi sebagai hiasan, topeng dan tata rias wajah para penari juga merepresentasikan tokoh-tokoh tertentu dari mitologi atau cerita rakyat daerah. Topeng-topeng tertentu

yang dikenakan oleh para penari dapat merepresentasikan dewa, pahlawan, atau makhluk-makhluk gaib, yang semuanya memiliki peran dalam menyampaikan ajaran spiritual kepada para penonton.

Metode ikonografi juga “melibatkan pemahaman konteks sosial” dan historis di balik penggunaan simbol-simbol dalam seni dan ritual. Dalam tradisi sunatan, simbol-simbol yang digunakan sering kali memiliki akar dalam tradisi lama yang berbaur dengan kepercayaan Islam. Misalnya, unsur-unsur animisme atau Hindu-Buddha yang mungkin pernah ada dalam budaya lokal dapat tetap hadir dalam bentuk-bentuk simbolis, meskipun masyarakat telah mengadopsi Islam sebagai agama utama. Simbol-simbol tersebut dipertahankan karena memiliki makna budaya yang mendalam, sekaligus memberikan rasa kontinuitas dan identitas bagi komunitas yang menjalankannya.

Pada akhirnya, “ikonografi dalam tradisi sunatan” memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat menggunakan simbol-simbol visual untuk mengekspresikan keyakinan, harapan, dan nilai-nilai mereka. Melalui analisis ikonografi, kita dapat memahami

bahwa setiap elemen dalam ritual ini, dari warna hingga gerakan tari, memiliki makna yang dalam dan tidak dapat dipisahkan dari konteks religius dan sosial masyarakat. Dengan mempelajari ikonografi, kita tidak hanya memahami seni dan tradisi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan kepercayaan spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ikonografi adalah studi tentang makna simbolis yang terkandung dalam gambar, objek, atau elemen visual dalam karya seni, ritual, atau tradisi. Dalam seni dan budaya, ikonografi berfungsi untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu yang diyakini oleh masyarakat. Melalui ikonografi, kita dapat memahami bagaimana simbol-simbol ini mencerminkan kepercayaan, identitas, dan pandangan dunia suatu komunitas, yang sering kali berakar dalam tradisi spiritual dan budaya mereka.

Dalam konteks “Seni Petan Wewe Prisen”, ikonografi berperan penting dalam memahami makna-

makna yang tersembunyi di balik elemen-elemen visual yang dihadirkan dalam pertunjukan. Seni ini, yang merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat Serang, Banten, penuh dengan simbol-simbol yang tidak hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial yang mendalam (Nurhasanah et al., 2023). Simbol-simbol ini diwujudkan dalam bentuk kostum, properti, warna, gerakan tari, serta alat-alat musik yang digunakan selama pertunjukan.

Ada beberapa langkah dalam proses analisis ikonografi yang digunakan dalam Kesenian Petan Wewe Prisen. Langkah *pertama* adalah mengenali komponen-komponen visual utama, seperti barang-barang yang digunakan oleh para pemain, gerakan tari, dan motif kostum. Langkah selanjutnya setelah mengidentifikasi komponen-komponen tersebut adalah menghubungkannya dengan makna budaya atau agama yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Misalnya, topeng sering digunakan dalam pertunjukan Petan Wewe Prisen untuk mewakili makhluk-makhluk supranatural atau tokoh-tokoh tertentu yang menurut kepercayaan masyarakat setempat memiliki kekuatan pelindung.

Kedua, kajian ikonografi mengeksplorasi latar belakang sosial dan historis penggunaan simbol-simbol tersebut. Motif-motif Seni Petan Wewe Prisen sering kali menyinggung sejarah panjang masyarakat Serang dalam memadukan pengaruh Islam dengan adat istiadat daerah. Sementara gerakan tari yang menggambarkan perlawanan atau pertahanan dapat menyinggung makna spiritual seni dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan, kostum dengan warna-warna tertentu, seperti merah dan emas, dapat melambangkan keberanian dan kekuatan.

Ketiga, simbologi Seni Petan Wewe Prisen mewujudkan cita-cita yang lebih erat terkait dengan identitas, spiritualitas, dan pengetahuan adat daripada sekadar estetika. Interpretasi masyarakat Serang tentang hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan sesama ditunjukkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam karya seni ini. Mempelajari ikonografi memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam konotasi simbolik yang mungkin tidak langsung terlihat tetapi sangat penting untuk melestarikan identitas budaya dan tradisi masyarakat Serang.

E. Teroi Ikonologi

Studi tentang makna simbolis bentuk seni dan ritual dalam konteks sosial budaya merupakan penekanan utama bidang studi seni yang dikenal sebagai ikonologi (Sartini, 2024). Ikonologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana komponen visual dan simbol mewakili nilai, kepercayaan, dan sistem sosial suatu peradaban. Ikonologi lebih dari sekadar mengidentifikasi simbol, seperti dalam ikonografi. Ikonologi berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi seni dalam kehidupan masyarakat dengan menyelaraskan komponen visual ritual dan seni dengan latar historis, sosial, dan budaya yang lebih mendalam (Wahidiyat & Carollina, 2023).

Ikonologi menjelaskan bagaimana simbol dalam seni dan ritual tradisional tidak hanya memiliki konotasi pribadi tetapi juga mewakili pandangan dunia keseluruhan suatu komunitas. Kekuatan sosial dan keagamaan yang muncul dalam masyarakat sering kali tercermin dalam seni dan ritual (Neagota, 2023). Misalnya, kepercayaan agama, interaksi antara manusia dan alam, dan struktur sosial

semuanya dibahas dalam makna seni dan ritual dalam berbagai tradisi adat Indonesia. Kita dapat memahami bagaimana setiap komponen seni atau simbol dalam suatu ritual berhubungan dengan struktur masyarakat yang lebih besar dengan menggunakan analisis ikonologi (Otte, 2017).

Memahami bentuk dan makna “Seni Petan Wewe Prisen” di Serang, Banten, merupakan salah satu contoh penerapan ikonologi dalam seni. Selain sebagai hiburan, kesenian ini merupakan komponen penting dalam ritus dan adat istiadat masyarakat setempat, khususnya dalam prosesi sunat. Setiap unsur Seni Petan Wewe, mulai dari gerakan tari hingga kostum, memiliki makna simbolis yang mewakili nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat Serang. Cara seni ini merefleksikan dan memperkuat cita-cita sosial dan agama dapat dilihat melalui lensa studi ikonologi (Otte, 2017).

Misalnya, Petan Wewe yang bernama Nyi Fatimah dan Ki Abdullah, serta penari pencak silat, dapat mewakili makhluk mitologis atau supranatural dengan kemampuan melindungi melalui penggunaan topeng atau kostum tertentu dalam ikonografi Kesenian Petan Wewe. Di sini,

penyelidikan ikonologi melihat lebih dekat, mengikuti asal mula mitos dan memadukannya dengan kepercayaan lokal terhadap kemampuan supranatural atau roh pelindung. Topeng-topeng tersebut mewakili orang-orang yang dianggap berperan penting dalam menjaga keharmonisan antara alam material dan spiritual (Lopes, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana seni tradisional berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk melepaskan diri dari kepercayaan spiritualnya (Fai, 2010).

Lebih jauh, ikonologi menekankan lingkungan sosial yang mendasarinya di samping representasi visual. Seni tradisional sering kali berkembang seiring dengan pergeseran politik, sosial, dan ekonomi (Adams, 2005). Misalnya, ikatan intim antara manusia dan alam sering kali tercermin dalam seni dan ritual dalam peradaban agraris seperti Serang. Gerakan tari yang meniru tugas-tugas pertanian, seperti menanam atau memanen, mungkin memiliki implikasi simbolis yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat, siklus kehidupan, dan panen. Peradaban yang bergantung pada struktur ekonomi barang-barang pertanian terhubung dengan simbol-simbol ini melalui studi ikonologi (Solimano, 2021).

Ikonologi juga melihat cara-cara seni tradisi digunakan untuk menegakkan norma dan nilai sosial. Misalnya, seni Petan Wewe digunakan untuk menyampaikan pelajaran penting tentang kedewasaan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma agama dan budaya selama upacara sunat. Setiap gerakan atau simbol yang digunakan dimaksudkan untuk menghibur sekaligus menyampaikan pelajaran moral yang dapat dipahami oleh peserta dan penonton. Ikonologi membantu memahami bahwa seni berfungsi sebagai instrumen penting untuk pengajaran moral dan sosialisasi selain sebagai media estetika.

Seni sering kali berfungsi sebagai penghubung antara generasi muda dan generasi tua dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dilestarikan melalui seni dan upacara seperti Petan Wewe. Ikonologi menunjukkan bagaimana simbol-simbol dalam karya seni ini berfungsi sebagai gudang pengetahuan budaya yang kaya akan makna religius dan historis (Bergmann, 2016). Simbol-simbol ini penting untuk

melestarikan identitas kolektif suatu komunitas selain menjadi signifikan selama perayaan.

Penting juga untuk menyadari bahwa ikonologi memerlukan pendekatan kontekstual, di mana lingkungan sosial budaya tempat simbol-simbol seni diciptakan menginformasikan interpretasinya (Hoelscher, 2009). Ikonologi meneliti hubungan antara pergeseran masyarakat di masyarakat Serang dan modifikasi pada komponen visual serta makna yang ditemukan dalam seni Petan Wewe. Fitur-fitur simbolik tertentu mungkin menjadi usang atau dimodifikasi untuk mewakili keadaan masyarakat baru seiring perkembangan zaman. Hubungan-hubungan ini dan cara-cara tradisi seni dapat menyesuaikan diri dengan pergeseran masyarakat dijelaskan oleh ikonologi.

Pemahaman tentang bagaimana seni berfungsi sebagai wahana ekspresi identitas budaya dapat diperoleh dari ikonografi bentuk-bentuk seni tradisional seperti Petan Wewe. Keragaman budaya masyarakat Serang yang memadukan ciri-ciri adat dengan pengaruh luar seperti Islam, ditunjukkan dalam karya seni ini. Ikonologi

memungkinkan kita melihat bahwa seni ini berfungsi sebagai representasi identitas komunal yang bertahan meskipun terjadi perubahan masyarakat dan modernisasi, selain mencerminkan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, ikonologi memberikan alat analisis yang komprehensif untuk memahami makna simbolik seni dan ritual dalam konteks sosial budaya. Melalui studi mendalam tentang simbol-simbol visual dan konteks sosialnya, ikonologi membuka wawasan tentang bagaimana masyarakat tradisional mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas mereka melalui seni dan ritual yang kaya makna.

F. Unsur-unsur Seni Petan Wewe

Petan Wewe, warisan budaya yang kaya akan keindahan dan makna, menyuguhkan pertunjukan yang indah dengan berbagai komponen artistik. Pelajaran mendalam tentang kehidupan, kosmos, dan cita-cita besar masyarakat tersembunyi di balik setiap gerakan tari, not musik, dan detail busana.

Topeng, pintu masuk ke dunia magis Petan Wewe adalah melalui topeng. Selain mengubah penampilan para penari, wajah-wajah kayu yang diukir rumit ini berfungsi sebagai wahana untuk mengekspresikan berbagai kepribadian dan perasaan. Setiap topeng mempunyai latar belakang dan makna yang unik, mewakili berbagai karakter mitologi dan cerita rakyat..

Busana para penari juga merupakan kreasi artistik. Setiap elemen, termasuk aksesoris, warna, dan kain, dipilih dengan cermat untuk menggambarkan kepribadian tokoh, kedudukan sosial, dan bahkan kemampuan manusia super. Selain indah dipandang, pakaian yang rumit dan mewah ini memiliki tujuan simbolis yang mendalam. Inti dari pertunjukan Petan Wewe adalah musiknya. Penonton terhipnotis oleh suasana mistis dan mempesona yang tercipta dari alunan Terbang Gede, gamelan, gendang, dan gong. Penonton pun ikut terbawa ke dalam cerita yang disampaikan melalui irama dan melodi yang unik, yang menggugah perasaan.

Tari merupakan salah satu bentuk bahasa tubuh yang dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan perasaan

dan pesan. Akting yang indah dan gerakan tari yang ekspresif dan dinamis membuat karakter dalam cerita menjadi hidup. Setiap gerakan memiliki konotasi simbolis yang terkait dengan narasi yang diceritakan.

Penonton dan cerita terhubung melalui penyampaian teks oleh para penari. Wacana, baik yang disajikan dalam bentuk prosa, tembang, atau pantun, mencakup sejarah masyarakat serta pelajaran moral dan cita-cita yang mengagumkan. Selain itu, teks memajukan alur dan meningkatkan kepribadian karakter.

Sentuhan akhir yang ideal untuk mempercantik citra penari adalah riasan wajah. Selain mempercantik wajah, penggunaan corak, bentuk, dan desain tertentu dalam riasan wajah memberikan ciri khas tersendiri bagi setiap tokoh.

Properti pertunjukan—seperti persenjataan, alat musik konvensional, atau benda mistis—memainkan peran penting dalam memajukan alur cerita dan memberikan citra yang memikat. Setiap ciri memiliki konotasi simbolis yang terkait dengan pertunjukan cerita.

Di sinilah kisah Petan Wewe dihidupkan di atas panggung. Suasana yang melengkapi cerita yang dibawakan dihasilkan oleh tata panggung, tata cahaya, dan dekorasi yang tepat. Pertunjukan Petan Wewe tidak akan ada tanpa penonton. Suasana yang semarak dihasilkan oleh interaksi pemain dengan penonton. Selain menonton, penonton turut memastikan keberhasilan pertunjukan.

Ritual sebelum dan sesudah pertunjukan memiliki makna spiritual yang mendalam. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon berkah, perlindungan, dan kesuksesan pertunjukan.

Inspirasi utama naskah Petan Wewe berasal dari cerita rakyat. Kisah-kisah ini memperlihatkan kualitas-kualitas yang mengagumkan seperti keberanian, integritas, dan empati. Sumber inspirasi hebat lainnya adalah mitologi. Dewa, dewi, dan roh adalah contoh karakter mitologis yang sering kali menjadi karakter utama pertunjukan. Dalam Petan Wewe, simbolisme adalah bahasa universal. Setiap komponen memiliki makna simbolis yang mendalam, termasuk warna, bentuk, gerakan, dan kualitas..

Peran Petan Wewe dalam masyarakat sangatlah penting. Selain sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan, perekat sosial, dan pelestarian budaya. Evolusi karya seni Petan Wewe dari masa ke masa menunjukkan vitalitas dan kemampuannya untuk berubah mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, akar budaya dan nilai-nilai adatnya tetap dijunjung tinggi.

G. Ritual dalam Pementasan Petan Wewe

Ritual dalam pementasan Petan Wewe memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Tindakan-tindakan ritual ini mengandung makna simbolis yang mendalam dan bertujuan untuk menciptakan suasana sakral serta memohon berkah dari para leluhur dan kekuatan gaib.

- 1) **Persiapan Ritual:** Sebelum pementasan dimulai, biasanya dilakukan persiapan ritual yang melibatkan seluruh pemain dan kru. Persiapan ini meliputi pembersihan diri, persembahan sesaji, dan doa-doa khusus.

- 2) **Pemilihan Waktu:** Waktu pelaksanaan pementasan Petan Wewe seringkali dipilih berdasarkan perhitungan astrologi atau kalender tradisional. Waktu-waktu tertentu dianggap lebih sakral dan memiliki energi yang kuat untuk menggelar pertunjukan.
- 3) **Pemilihan Tempat:** Tempat pementasan juga dipilih secara khusus. Biasanya, tempat yang dipilih adalah tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki nilai sejarah bagi masyarakat setempat.
- 4) **Sesaji:** Sesaji merupakan persembahan berupa makanan, minuman, dan benda-benda bermakna yang dipersembahkan kepada para leluhur atau roh-roh gaib. Sesaji ini dipercaya dapat mengundang kehadiran roh-roh tersebut dan memberikan berkah kepada para pemain dan penonton.
- 5) **Doa:** Doa merupakan bagian penting dari ritual Petan Wewe. Doa-doa yang dilantunkan bertujuan untuk memohon perlindungan, kesuksesan, dan keselamatan selama pementasan.

- 6) **Tari Ritual/Pencak sialt:** Sebelum pertunjukan utama dimulai, seringkali dilakukan tarian ritual yang melibatkan seluruh pemain. Tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang sakral dan mengandung makna simbolik yang mendalam.
- 7) **Penggunaan Topeng:** Topeng dalam Petan Wewe tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengubah penampilan, tetapi juga sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia roh. Topeng dianggap sebagai pintu gerbang menuju dunia gaib.
- 8) **Musik Sakral:** Musik yang mengiringi tarian ritual biasanya memiliki tempo yang lambat dan melodi yang mistis. Musik ini dipercaya dapat menciptakan suasana yang khuyuuk dan mengundang kehadiran roh-roh gaib.
- 9) **Penghormatan kepada Leluhur:** Selama pementasan, para pemain seringkali melakukan penghormatan kepada leluhur. Penghormatan ini dapat berupa tarian khusus, pembacaan mantra, atau persembahan sesaji.
- 10) **Penutup Ritual:** Setelah pementasan selesai, biasanya dilakukan ritual penutup untuk

mengucapkan terima kasih kepada para leluhur dan roh-roh gaib yang telah hadir. Ritual penutup ini juga bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan kosmik.

3

LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di di Linkungan Prisen Kelurahan Kiara, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Prisen Kiara dikenal sebagai salah satu pusat tradisi dan budaya lokal yang masih kental dengan nuansa religius dan adat istiadat yang kuat. Sebagai sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat agraris, desa ini memiliki karakteristik sosial yang erat dengan alam, serta keberagaman aktivitas yang menggabungkan elemen-elemen spiritual, budaya, dan ekonomi lokal. Lokasi ini sangat cocok untuk penelitian yang berfokus pada kearifan lokal, terutama dalam konteks tradisi sunatan dan seni budaya seperti Petan Wewe.

Desa Prisen Kiara tidak hanya penting dari segi budaya, tetapi juga memiliki signifikansi historis dalam

perkembangan adat dan tradisi masyarakat Banten. Di sini, berbagai upacara adat masih dilaksanakan secara rutin, termasuk ritual sunatan yang diiringi dengan pertunjukan seni tradisional. Lingkungan sosial di desa ini mendukung pelestarian tradisi tersebut karena adanya peran besar dari tokoh-tokoh adat dan agama yang menjaga kesinambungan budaya setempat. Para tokoh ini menjadi penjaga nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Prisen Kiara sebagai lokasi yang kaya akan elemen-elemen budaya yang dapat dipelajari.

Letak geografis Prisen Kiara yang berada di perkampungan Kota Serang juga memberikan tantangan dan keunikan tersendiri. Akses menuju desa ini mungkin tidak semudah menuju pusat kota, namun kondisi inilah yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan tradisi dan budaya mereka tanpa banyak terpengaruh oleh modernisasi yang cepat. Dengan lingkungan yang relatif masih alami, banyak ritual dan tradisi yang terkait dengan alam dan kepercayaan lokal tetap terjaga. Hal ini memberikan konteks sosial yang unik bagi penelitian tentang kearifan lokal dan seni tradisional.

Kehidupan masyarakat di Prisen Kiara sangat erat dengan nilai-nilai religius dan kultural. Masyarakat desa ini menjalani kehidupan dengan prinsip gotong royong, yang juga tercermin dalam upacara-upacara adat seperti sunatan. Tradisi ini melibatkan seluruh komunitas, di mana setiap warga desa memiliki peran dalam proses ritual, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun perayaan setelahnya. Ini menunjukkan bahwa ritual sunatan tidak hanya menjadi urusan keluarga, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang melibatkan seluruh masyarakat. Keterlibatan kolektif ini memperkuat ikatan sosial di antara warga desa.

Dalam konteks budaya dan religi, Prisen Kiara juga mempertahankan beragam bentuk seni tradisional yang mendampingi berbagai upacara adat. Seni Petan Wewe, misalnya, menjadi bagian integral dari prosesi sunatan di desa ini. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius. Melalui gerakan tari, musik, dan simbol-simbol visual, seni ini menjadi jembatan antara dunia spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan simbol-simbol dalam seni tersebut

menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius tertanam dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Prisen Kiara.

Prisen Kiara juga merupakan tempat di mana adat dan agama berjalan berdampingan secara harmonis. Masyarakat desa ini mayoritas beragama Islam, namun mereka tetap mempertahankan beberapa elemen tradisi pra-Islam yang telah melebur dalam budaya lokal. Kombinasi ini terlihat dalam berbagai ritual adat, termasuk sunatan, yang meskipun berbasis pada ajaran agama, tetap mempertahankan elemen-elemen budaya yang bersifat lokal. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi tradisi dalam konteks sosial yang berubah, sekaligus menawarkan peluang bagi penelitian untuk menggali lebih dalam tentang sinkretisme budaya dan agama di desa ini.

Prisen Kiara juga dikenal dengan lanskap alamnya yang indah, dengan persawahan yang luas dan aliran sungai yang mendukung aktivitas pertanian. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam ini menjadikan alam sebagai elemen penting dalam berbagai ritual dan kepercayaan mereka. Alam tidak hanya dilihat sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai entitas yang

memiliki kekuatan spiritual. Ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang sangat menarik untuk dipelajari, terutama dalam kaitannya dengan cara masyarakat memandang alam sebagai bagian dari kehidupan religius mereka.

Akhirnya, penelitian di Prisen Kiara memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi interaksi yang kompleks antara agama, tradisi, dan alam dalam konteks sosial masyarakat. Dengan mempelajari lokasi ini, penelitian dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan dikontekstualisasikan ulang dalam kehidupan masyarakat modern. Desa ini menawarkan wawasan yang kaya tentang bagaimana masyarakat pedesaan di Banten mempertahankan identitas mereka melalui praktik-praktik budaya dan religi yang telah berlangsung selama berabad-abad.

B. Profil subjek penelitian (tokoh adat, pelaku seni, anggota masyarakat).

Profil subjek penelitian yang terlibat dalam tradisi dan ritual di Prisen Kiara, Serang, Banten, mencakup berbagai elemen kunci dalam masyarakat, mulai dari tokoh adat, pelaku seni, hingga anggota masyarakat umum. Masing-masing memiliki peran penting dalam menjaga dan melaksanakan tradisi, terutama yang terkait dengan upacara sunatan dan seni Petan Wewe. Dengan adanya tokoh-tokoh ini, tradisi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal dapat terus dilestarikan di tengah tantangan modernisasi.

Tokoh masyarakat merupakan sosok yang paling dihormati dalam masyarakat Prisen Kiara. Mereka bertindak sebagai penjaga dan penuntun dalam pelaksanaan pementasan yang diwariskan secara turun-temurun. Jenuri, dan Sarmin adalah dua tokoh masyarakat ini biasanya memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, norma, dan tata cara pelaksanaan berbagai upacara adat, termasuk ritual petan wewe. Dalam konteks penelitian ini, tokoh adat berperan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami simbolisme,

makna, dan latar belakang dari setiap tradisi yang dijalankan.

Selain itu, pelaku seni juga menjadi subjek yang sangat signifikan dalam penelitian ini, khususnya mereka yang terlibat dalam Seni Petan Wewe. Para pelaku seni, yang terdiri dari pembawa petan wewe, kelompok pencak silat, pemain music Gerbang gede, kendang, dan trompet, memiliki peran sentral dalam memvisualisasikan nilai-nilai spiritual dan kultural melalui ekspresi artistik. Seni Petan Wewe bukan hanya tentang hiburan; ia juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai sosial, dan keyakinan religius kepada masyarakat. Oleh karena itu, para pelaku seni tidak hanya sebagai eksekutor, tetapi juga penjaga tradisi.

Ketua kelompok seni tradisional Petan Wewe, **Jenuri, Marsim dan Jaif** yang sering kali juga adalah keturunan pelaku seni terdahulu, memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesinambungan seni tradisional ini. Mereka memastikan bahwa generasi muda terlibat dalam latihan, memahami makna dari setiap gerakan tari dan musik, serta menghormati nilai-nilai yang melekat pada

seni tersebut. Sebagai subjek penelitian, ketua kelompok ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana proses regenerasi seni tradisional berlangsung di tengah perubahan zaman.

Anggota masyarakat umum, terutama mereka yang menjadi bagian dari pelaksanaan ritual, juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi. Mereka bukan hanya sebagai penonton atau peserta pasif, tetapi terlibat aktif dalam berbagai tahap persiapan dan pelaksanaan ritual. Dalam konteks ritual sunatan, keluarga dari anak yang disunat memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan upacara, mulai dari ritual keagamaan hingga pagelaran seni yang mengiringi prosesi. Keterlibatan anggota masyarakat ini menandakan bahwa tradisi tersebut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka.

Orang tua dari anak yang disunat juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Mereka memainkan peran utama dalam menjaga ritual sunatan sebagai salah satu peristiwa penting dalam kehidupan anak laki-laki. Melalui peran orang tua, kita dapat memahami bagaimana

nilai-nilai religius dan kultural diwariskan kepada generasi berikutnya. Mereka sering kali berkolaborasi dengan tokoh adat dan pelaku seni untuk memastikan bahwa upacara berjalan sesuai dengan adat dan kepercayaan yang berlaku.

Anak-anak yang akan disunat menjadi pusat dari upacara tersebut dan, meskipun mereka mungkin belum sepenuhnya memahami makna yang lebih dalam dari ritual ini, mereka adalah penerima nilai-nilai yang diwariskan. Dalam penelitian ini, fokus pada pengalaman dan pandangan anak-anak dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana proses sosialisasi budaya dan agama berlangsung sejak usia dini di masyarakat Prisen Kiara. Anak-anak ini secara tidak langsung berperan dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi.

Tokoh agama lokal juga merupakan subjek yang relevan, karena mereka memegang peran penting dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan yang menyertai tradisi sunatan. Dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tokoh agama seperti kyai atau ustaz sering kali memberikan arahan spiritual dan memimpin doa dalam prosesi sunatan. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai

Islam terintegrasi dengan adat lokal, sehingga tradisi ini dapat diterima dan tetap relevan dalam konteks keagamaan modern.

Selain itu, pengrajin lokal yang membuat kostum dan peralatan untuk Seni Petan Wewe juga menjadi bagian dari subjek penelitian. Mereka memainkan peran penting dalam memproduksi elemen-elemen visual yang sangat simbolis dalam pertunjukan seni. Setiap elemen, mulai dari warna hingga motif yang digunakan, memiliki makna yang mendalam dan sering kali terhubung dengan nilai-nilai spiritual atau sosial dalam masyarakat. Pengrajin ini adalah penyambung warisan budaya yang tak terpisahkan dari ritual dan seni tradisional.

Terakhir, generasi muda di Prisen Kiara juga merupakan subjek penting dalam penelitian ini, karena mereka adalah penerus dari tradisi yang ada. Bagaimana mereka merespon dan memaknai tradisi ini menjadi indikator penting bagi kelangsungan adat di masa depan. Melalui wawancara dan observasi terhadap generasi muda, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai budaya dan spiritual dari tradisi

sunatan dan Seni Petan Wewe akan bertahan di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Dengan demikian, subjek penelitian ini mencakup berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, pelaku seni, hingga anggota masyarakat umum, yang bersama-sama menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal di Prisen Kiara. Masing-masing subjek memiliki peran unik dalam memastikan bahwa adat istiadat dan seni tradisional tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dihormati dan dipahami maknanya oleh generasi yang lebih muda.

C. Agama dan Sosial Masyarakat Prisen Kiara Serang

Agama dan sosial masyarakat Prisen Kiara, Serang, Banten, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat di Prisen Kiara mayoritas beragama Islam, dan kepercayaan serta praktik agama ini sangat terintegrasi dengan kehidupan sosial mereka. Kehidupan beragama di desa ini tidak hanya melibatkan

aspek spiritual, tetapi juga mencakup tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks agama, masyarakat Prisen Kiara mengikuti ajaran Islam yang moderat dan sangat menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Meski mayoritas beragama Islam, tradisi lokal yang telah ada sebelumnya masih dipertahankan dan diintegrasikan dalam praktik keagamaan. Misalnya, ritual-ritual tertentu yang terkait dengan sunatan atau upacara adat lainnya sering kali disertai dengan doa-doa dan pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Prisen Kiara mampu mengharmoniskan antara tradisi dan agama.

Salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Prisen Kiara adalah melalui perayaan-perayaan keagamaan. Acara-acara seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha dirayakan dengan penuh semangat oleh masyarakat. Pada saat-saat tersebut, seluruh warga desa terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari doa bersama, pengajian, hingga berbagi makanan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya

menjadi sarana untuk memperkuat iman, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan antarwarga.

Pendidikan agama juga menjadi fokus utama dalam masyarakat Prisen Kiara. Madrasah dan pengajian merupakan institusi penting yang menyediakan pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Orang tua sangat mendorong anak-anak mereka untuk belajar agama agar dapat memahami ajaran Islam dan menjalankan praktik keagamaan dengan baik. Proses pendidikan ini tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana nilai-nilai agama diajarkan melalui contoh dan teladan.

Tokoh agama, seperti kyai dan ustaz, memegang peran kunci dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai penasihat moral dan sosial. Masyarakat sangat menghormati dan mematuhi ajaran serta nasihat yang diberikan oleh tokoh-tokoh ini. Dalam hal ini, hubungan antara tokoh agama dan masyarakat menjadi sangat erat, di mana tokoh agama

berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun masyarakat Prisen Kiara dikenal religius, mereka juga menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan adanya globalisasi, beberapa nilai dan praktik baru mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak segan untuk mengambil yang positif dari budaya luar, asalkan tetap dalam koridor nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang menarik, di mana masyarakat berusaha untuk tetap relevan di tengah perubahan.

Sosial masyarakat Prisen Kiara juga sangat terjalin melalui kegiatan gotong royong. Nilai gotong royong ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga dipandang sebagai bentuk ibadah dalam masyarakat. Banyak kegiatan, seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar, diorganisir secara kolektif. Dalam konteks ini, masyarakat Prisen Kiara menunjukkan solidaritas yang tinggi dan saling membantu satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat Prisen Kiara juga memiliki berbagai organisasi sosial dan komunitas, yang sering kali berbasis pada nilai-nilai agama. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi masyarakat, memberikan bantuan sosial, serta memperkuat hubungan antarwarga. Melalui organisasi-organisasi ini, masyarakat dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi.

Peran perempuan dalam kehidupan sosial dan agama juga sangat signifikan di Prisen Kiara. Perempuan aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan perayaan hari-hari besar. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendukung di belakang layar, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial dan agama mencerminkan pemahaman masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam membentuk generasi masa depan.

Namun, dalam dinamika sosial ini, ada tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Prisen Kiara, terutama yang

berkaitan dengan pengaruh modernisasi dan globalisasi. Masyarakat dihadapkan pada pilihan untuk mempertahankan tradisi atau mengikuti arus perubahan. Dalam hal ini, kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dan nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk menjaga identitas mereka di tengah gempuran budaya luar yang lebih modern.

Perubahan sosial juga dapat dilihat dari meningkatnya minat generasi muda terhadap pendidikan formal dan non-formal. Dengan semakin banyaknya akses terhadap informasi dan teknologi, generasi muda di Prisen Kiara semakin terbuka terhadap berbagai ide dan pemikiran baru. Mereka cenderung menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum, sehingga mampu mempersiapkan diri menghadapi tantangan global di masa depan tanpa kehilangan jati diri sebagai masyarakat tradisional.

Dalam konteks kearifan lokal, agama di Prisen Kiara tidak hanya dianggap sebagai seperangkat ajaran, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya. Masyarakat memahami bahwa tradisi dan agama saling

melengkapi, di mana praktik-praktik keagamaan sering kali dilaksanakan dalam kerangka tradisi lokal. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara agama dan budaya, sehingga menghasilkan masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga kaya akan warisan budaya.

Akhirnya, agama dan sosial masyarakat Prisen Kiara merupakan gambaran kompleks dari interaksi antara nilai-nilai spiritual dan kultural. Masyarakat di desa ini telah berhasil menciptakan harmoni antara tradisi dan agama, di mana keduanya berfungsi untuk memperkuat identitas mereka. Dalam menghadapi tantangan zaman, masyarakat Prisen Kiara menunjukkan bahwa mereka tetap berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal serta praktik keagamaan yang telah diwariskan. Dengan demikian, Prisen Kiara menjadi contoh bagaimana masyarakat tradisional dapat beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan global tanpa kehilangan jati diri mereka.

D. Agama dan Sosial

1. Sinkretisme Agama dalam Petan Wewe

Salah satu aspek menarik dari Petan Wewe adalah adanya **sinkretisme** atau perpaduan berbagai kepercayaan. Masyarakat Prisen yang mungkin menganut agama mayoritas tertentu, seperti Islam, seringkali masih mempertahankan kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau kekuatan alam. Dalam konteks Petan Wewe, ini terlihat dalam:

- 1) **Persembahan:** Sesaji yang dipersembahkan dalam ritual Petan Wewe seringkali mengandung unsur-unsur dari berbagai kepercayaan. Misalnya, ada persembahan makanan khas untuk leluhur, serta doa-doa yang diucapkan dalam bahasa lokal yang mungkin mengandung unsur-unsur animisme atau dinamisme.
- 2) **Tokoh Mitologi:** Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita Petan Wewe seringkali merupakan perpaduan antara tokoh agama dan tokoh mitologi lokal. Misalnya, ada tokoh yang memiliki kekuatan supranatural seperti dalam cerita rakyat, namun

juga memiliki atribut atau simbol-simbol keagamaan.

- 3) **Ritual:** Ritual-ritual yang dilakukan dalam Petan Wewe seringkali menggabungkan unsur-unsur ritual agama dengan ritual adat. Misalnya, ada ritual yang dilakukan sebelum sholat Jumat, namun juga melibatkan tarian dan nyanyian tradisional.

2. Peran Petan Wewe dalam Kehidupan Sosial

Petan Wewe tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Prisen. Beberapa peran tersebut antara lain:

- 1) **Penguatan Solidaritas:** Pertunjukan Petan Wewe seringkali menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Bersama-sama menyaksikan dan berpartisipasi dalam pertunjukan akan menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas.
- 2) **Pelestarian Nilai-nilai Luhur:** Melalui cerita-cerita yang ditampilkan dalam Petan Wewe, nilai-

nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua ditanamkan pada generasi muda.

- 3) **Media Komunikasi:** Petan Wewe menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, informasi tentang sejarah lokal, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
- 4) **Pariwisata:** Di beberapa daerah, Petan Wewe dikembangkan menjadi atraksi wisata untuk menarik wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

3. Tantangan dalam Melestarikan Petan Wewe

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, Petan Wewe juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya, antara lain:

- 1) **Modernisasi:** Perkembangan zaman dan modernisasi dapat menggeser minat masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional seperti Petan Wewe.

- 2) **Urbanisasi:** Urbanisasi menyebabkan banyak generasi muda meninggalkan desa dan melupakan tradisi leluhur.
- 3) **Kurangnya regenerasi:** Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni pertunjukan tradisional.
- 4) **Globalisasi:** Pengaruh budaya asing dapat menggerus nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Petan Wewe.

4. Upaya Pelestarian

Untuk melestarikan seni pertunjukan Petan Wewe, diperlukan upaya dari berbagai pihak, antara lain:

- **Pendidikan:** Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan tentang pentingnya melestarikan budaya dan seni tradisional.
- **Pengembangan Wisata Budaya:** Pengembangan wisata budaya berbasis Petan Wewe dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan insentif bagi generasi muda untuk melestarikannya.

- **Kerjasama Antar Lembaga:** Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni sangat penting untuk menyusun program-program pelestarian Petan Wewe.
- **Dokumentasi:** Dokumentasi yang baik tentang sejarah, proses pembuatan topeng, musik, dan tarian Petan Wewe akan sangat membantu dalam upaya pelestariannya

4

IKONOGRAFI DAN RELIGI DALAM TRADISI PETAN WEWE

A. Aspek Religi dalam Tradisi Sunatan

Tradisi sunatan adalah salah satu praktik penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, termasuk di Serang, Banten. Sunatan, atau khitan, bukan hanya sebuah tindakan medis, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial yang mendalam (Eldine, 2022). Dalam konteks masyarakat Serang, ritual ini menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan budaya. "Sunatan adalah simbol pengabdian kepada Tuhan dan pengakuan terhadap ajaran agama," ungkap seorang tokoh agama di Serang.

Ritual sunatan pada anak laki-laki biasanya menjalani pada usia tertentu, sering kali saat menjelang pubertas. Sunat dianggap dalam sejarah Islam sebagai sunah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Hal ini

menunjukkan bagaimana sunat merupakan persyaratan agama yang mengikat anggota masyarakat Muslim bersama-sama. "Sunat merupakan penghalang antara anak dan dosa," kata seorang ulama setempat. Akibatnya, ritual ini memiliki makna spiritual dan moral selain sebagai upacara.

Di Serang, sunatan memiliki komponen budaya yang signifikan selain makna keagamaannya. Upacara ini sering dilakukan secara meriah dengan melibatkan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Acara yang melibatkan khitan biasanya meliputi berbagai kegiatan, termasuk doa bersama, kajian agama, dan pemberian makanan kepada tamu. "Kegiatan ini tidak hanya untuk anak yang dikhitan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial antar warga," tutur seorang warga setempat. Dengan demikian, khitan menjadi momen penting untuk membangun kekompakan masyarakat.

Di Serang, upacara sunatan kerap dimaknai sebagai tanda peralihan dari masa muda menuju kedewasaan. Melalui prosedur ini, anak-anak dianggap siap mengemban tanggung jawab agama yang lebih besar. "Ketika seorang

anak disunat, mereka diharapkan lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama," tutur seorang guru. Oleh karena itu, sunat melibatkan perubahan identitas sekaligus acara.

Peran yang dimainkan oleh para pemimpin agama dalam praktik sunat merupakan aspek menarik dari adat istiadat tersebut. Para pemimpin agama yang memimpin doa dan memberikan bimbingan kepada keluarga, seperti kyai atau ustaz, sering terlibat secara pribadi dalam upacara ini. "Kami percaya bahwa keberkahan dari Tuhan akan mengalir melalui doa-doa yang dibacakan saat sunat," imbuh kyai. Hal ini menunjukkan pentingnya komponen spiritual dalam adat sunat masyarakat Serang.

Upacara sunatan juga memadukan berbagai pertunjukan seni, seperti tari dan musik, dalam kerangka seni dan estetika. Acara sunatan kerap menampilkan pertunjukan seni Petan Wewe yang merupakan bagian dari budaya setempat. "Seni dan ritual saling melengkapi, menciptakan suasana yang penuh makna dan harmoni," tutur seorang kreator. Alhasil, sunat menjadi salah satu cara

untuk melestarikan kepercayaan agama sekaligus menampilkan keindahan budaya setempat.

Dampaknya terhadap generasi muda semakin menunjukkan pentingnya ritual sunat dalam membentuk jati diri keagamaan masyarakat Serang. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai budaya dan agama yang telah diwariskan melalui keikutsertaan mereka dalam acara ini. "Ritual ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda, bahwa mereka adalah bagian dari sejarah dan tradisi yang lebih besar," kata seorang orang tua. Dalam hal ini, dampak buruknya tidak hanya merugikan individu tetapi juga kelangsungan budaya masyarakat dalam jangka panjang.

Selain itu, sunat kerap digunakan untuk meningkatkan hubungan antar warga setempat. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini biasanya melibatkan kerja sama antara tetangga dan keluarga. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Ketika kita bersatu untuk membantu, kita menciptakan rasa kepemilikan dan solidaritas di masyarakat." Hal ini menunjukkan bagaimana, dalam kehidupan sehari-hari, sunat berfungsi sebagai ikatan sosial.

Kendati demikian, meski memiliki banyak konotasi positif, sunat bukan tanpa kesulitan dan modifikasi. Cara masyarakat menjalankan adat ini kerap terpengaruh oleh globalisasi dan pengaruh budaya lain. Seorang pemuda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan menyatakan, "Kita harus cerdas beradaptasi tanpa kehilangan esensi ritual ini." Hal ini menunjukkan perlunya diskusi dan introspeksi untuk menjaga kelangsungan tradisi dalam lingkungan yang terus berubah.

Kemustahilan untuk mengabaikan peran pengetahuan lokal dalam upacara sunat. Praktik sunat mempertahankan banyak aspek tradisional, seperti penggunaan makanan lezat daerah dalam persiapan kuliner. "Kearifan lokal membantu kita menjaga hubungan dengan alam dan leluhur kita," kata seorang tetua desa. Hal ini menunjukkan bagaimana sunat memiliki makna ekologis dan religius yang signifikan.

Fakta bahwa setiap anggota masyarakat berpartisipasi dalam upacara sunat menunjukkan betapa universalnya adat ini. Seorang ibu berkomentar, "Kita merayakan kebersamaan, bukan hanya sunat anak."

Anggota masyarakat membentuk ikatan yang erat sebagai hasilnya, dan setiap orang memiliki peran untuk menegakkan adat istiadat tersebut.

Identitas keagamaan masyarakat Serang juga semakin diperkuat melalui tradisi sunatan. Ritual ini menjadi salah satu cara untuk menunjukkan kecintaan dan pengabdian kepada agama. “Melalui sunatan, kita menegaskan bahwa kita adalah umat Islam yang mengikuti sunnah Nabi,” kata seorang remaja. Dengan demikian, sunatan berfungsi sebagai pengingat akan komitmen spiritual setiap individu dalam komunitas.

Terakhir, pertemuan agama, budaya, dan masyarakat tercermin dalam ritual sunat di Serang. Selain bersifat fisik, praktik ini merupakan ekspresi nilai-nilai yang mendalam. Sunat menjadi simbol yang bermakna mendalam ketika menggabungkan berbagai elemen, seperti spiritualitas dan seni. "Kita tidak hanya menyunat anak-anak, tetapi juga merayakan identitas kita sebagai masyarakat yang religius dan berbudaya," kata seorang pejabat terpilih.

Ilustrasi yang nyata tentang bagaimana ritual keagamaan dapat digunakan untuk memengaruhi identitas budaya dan sosial suatu masyarakat adalah adat sunat di Serang, Banten. Masyarakat secara keseluruhan mendapat manfaat dari upacara ini selain orang yang disunat. Masyarakat Serang menegaskan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama dan merayakan serta melindungi sejarah budaya mereka melalui sunat.

B. Ikonografi dalam Seni Petan Wewe Prisen: Analisis Simbol-Simbol dan Representasi Nilai Budaya dan Spiritual

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang sarat makna adalah karya Petan Wewe Prisen yang berasal dari Prisen Kiara, Serang, Banten. Kesenian ini mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat setempat sebagai bagian dari adat istiadat (Fai, 2010), khususnya dalam hal ritual sunat. Interaksi antara manusia, masyarakat, dan Tuhan tercermin dalam ikonografi kesenian Petan Wewe yang juga

menonjolkan keterkaitan erat dengan adat leluhur. Makna mendalam dari simbol-simbol yang ditemukan dalam karya

seni ini sering kali berfungsi sebagai sarana penyampaian pelajaran agama dan moral kepada pemirsa (Isnart, 2020).



Pengkajian makna simbol visual dalam seni dan budaya dikenal dengan ikonografi. Unsur visual yang diambil dari mitologi setempat, tradisi keagamaan, dan lingkungan merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam seni Petan Wewe Prisen. Ikonografi mengkaji bagaimana gambar diinterpretasikan dalam lingkungan sosial dan budaya tempat gambar tersebut diciptakan (Pettersson, 2001). Dalam hal ini, seni Petan Wewe merupakan ritual yang memiliki nilai simbolik yang dalam selain sebagai bentuk kenikmatan visual.

Simbol alam seperti air, dan binatang sering, bukur ditemukan dalam seni Petan Wewe. bukur, misalnya, sering diinterpretasikan sebagai simbol kehidupan penyatuan dengan Tuhan. Di Banten, air sering dikaitkan dengan kekuatan alam yang diyakini memberikan perlindungan. "bukur dalam seni tradisional sering kali menjadi simbol keabadian kelancaran, dan keterkaitan antara dunia manusia dengan alam gaib," ungkap Syamsul dalam "Seni Tradisional dan Makna Simboliknya". Dalam bukur ini, bukur dalam seni Petan Wewe mewakili hubungan spiritual antara manusia dengan pencipta dan alam semesta.

Dalam Petan Wewe Prisen, simbol air sering dikaitkan dengan pemurnian dan kesucian spiritual. Karena dianggap memiliki kemampuan untuk menebus dosa dan mencerahkan jiwa, udara memegang peranan penting dalam sejumlah ritual keagamaan, termasuk sunat. Dalam tradisi Banten, bahwa “air Banten melambangkan pemurnian dan kesucian, yang berfungsi untuk membersihkan jiwa seseorang sebelum memasuki babak kehidupan yang baru.” Tanda air digunakan dalam seni Petan Wewe untuk mewakili sisi spiritual perjalanan hidup seorang anak.

Simbolisme seni Petan Wewe mengambil inspirasi dari alam dan legenda setempat. "Wewe", tokoh mitologi yang sering muncul, dipandang sebagai pelindung anak-anak yang bersifat magis dalam masyarakat Prisen Kiara. Selain menjadi cerita rakyat, tokoh ini mewakili pandangan spiritual daerah tentang perlindungan surgawi. Di sini, lambang "Wewe" digunakan dalam seni Petan Wewe untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menegakkan moralitas dan kebaikan. Menurut penjelasan Marsim,³

³ wawancara

bahwa walaupun bentuk wajah Petan Wewe keibuan dan kebapaan, namun masyarakat sekitar menganggap memiliki mitologi berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai etika moral.

Selain itu simbol-simbol spiritual dalam seni Petan Wewe juga terdapat elemen-elemen keagamaan. Contohnya, penggunaan kerudung bagi peten wewe perempuan sebagai simbol dalam beberapa pertunjukan Petan Wewe merepresentasikan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Serang. Bulan, dalam tradisi Islam, sering diartikan sebagai simbol perlindungan. Kerudung dalam ikonografi Islam melambangkan kemurnian, perlindungan, kehormatan, kerendahan hati dan kesucian kehadiran Tuhan yang abadi dan petunjuk jalan yang benar bagi umat, tutur mang Jenuri. Dengan demikian, seni Petan Wewe menempatkan unsur-unsur religius ini untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya keimanan dalam kehidupan.

Busana dan kostum yang dikenakan oleh para seniman merupakan komponen penting lain dari simbolisme seni Petan Wewe. Tema-tema tradisional yang

mewakili kedudukan sosial atau makna spiritual seseorang dalam masyarakat sering kali disertakan dalam desain busana ini. Misalnya, kostum berwarna merah dapat dilihat sebagai tanda keberanian dan kekuatan, sedangkan pakaian berwarna putih melambangkan kesucian dan kebersihan hati, warna merah dan hitam dalam ikonografi dimaknai simbolisme yang mendalam, bisa juga diartikan dengan gairah dan cinta memiliki energi dan kekuatan supranatural, dan keberuntungan. Menurut Marsim⁴, “Kostum dalam yang digunakan Petan Wewe tidak sekedar visual, namun memiliki pesan simbolik yang mendalam.

Gerakan tubuh juga digunakan dalam seni Petan Wewe sebagai komponen sistem simbolik yang sederhana. Walau setiap gerakan sederhana dalam tari Petan Wewe memiliki makna yang lebih dalam yang terhubung dengan prinsip-prinsip moral atau spiritual, dan juga sambal menyesuaikan dengan suara irama yang dilantunkan penabuh terbang gede, kendang, dan terompet, dan yang terpenting lagi juga seiring dengan nada-nada sholawatan. Sementara gerakan yang cepat dan dinamis dapat dilihat

⁴ Marsim wawancara

sebagai tanda kekuatan dan perlindungan, gerakan yang lembut dan tenang sering kali mewakili ketenangan batin dan penyerahan diri pada rencana Tuhan. Mang Janif⁵ menyatakan dalam Gerakan dan suara lantuna sholawat sering dikaitkan dengan ekspresi emosi dan nilai-nilai spiritual.

Nilai simbolik pertunjukan ini semakin dalam dengan adanya ritual sunat yang sering kali diiringi dengan kesenian Petan Wewe. Gerakan dari satu sisi panggung ke sisi yang lain yang merepresentasikan perjalanan hidup, merupakan salah satu cara sunat sebagai salah satu bentuk transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, direpresentasikan secara simbolis dalam berbagai komponen artistik. “Sunat merupakan simbol perubahan status sosial dan spiritual seseorang yang direpresentasikan melalui berbagai elemen simbolik dalam seni tradisi,” ungkap Syamsul.⁶

Warna dalam seni Petan Wewe juga memiliki peran penting dalam ikonografinya. Warna-warna yang

⁵ Janif, Wawancara

⁶ Syamsul, wawancara

digunakan, seperti hitam, putih, merah, dan kuning, masing-masing memiliki arti simbolis. Hitam melambangkan misteri dan hubungan dengan dunia gaib, sementara putih mencerminkan kesucian dan pembersihan spiritual. “Dalam ikonografi tradisional, warna sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau spiritual tertentu.”. Kombinasi warna-warna ini menciptakan narasi visual yang memperkuat pesan-pesan spiritual dalam seni Petan Wewe.

Musik tradisional yang mengiringi seni Petan Wewe juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat makna ikonografis dari pertunjukan. Instrumen-instrumen seperti terbang gede, gong, kendang dan seruling sering kali digunakan untuk menciptakan suasana yang mendalam dan sakral. Musik dalam tradisi Banten memiliki makna spiritual yang kuat, sering kali digunakan untuk mengiringi upacara-upacara penting. Dalam seni Petan Wewe, musik berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan dunia spiritual, menghubungkan penonton dengan makna-makna yang lebih dalam.

Pembacaan sholawat dan doa-doa yang mengiringi perjalanan Petan Wewe sambal diringi dengan irama music terbang gede, dan kendang merupakan pendekatan diri kepada sang khalik, yang akan syarat makna spiritual. Pembacaan sholawat merupakan ta'dziman terhadap Nabi Muhammad saw. Dalma pemebcaan sholawat berfungsi sebagai makna spiritual yang mendalam.

Keseluruhan ikonografi seni Petan Wewe Prisen mencerminkan integrasi antara budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal. Simbol-simbol yang terkandung dalam seni ini tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius yang penting bagi komunitas. Ikonografi seni tradisional sering kali mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai spiritual masyarakat (Hoelscher, 2009). Seni Petan Wewe, dengan simbol-simbol yang kaya dan mendalam, menjadi cerminan dari kehidupan religius dan sosial masyarakat Serang.

Dalam konteks ini, seni Petan Wewe tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah medium edukatif yang menyampaikan nilai-nilai penting kepada generasi muda.

Simbol-simbol dalam seni ini berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan iman. Seni tradisional adalah cermin dari identitas budaya dan spiritual suatu masyarakat (Edagawa, 2015). Melalui ikonografi, seni Petan Wewe menjadi lebih dari sekadar pertunjukan—ia menjadi wujud nyata dari warisan budaya dan religius yang terus hidup di tengah masyarakat Serang, Banten.

C. Ikonologi dalam Seni Petan Wewe Prisen: Sebuah Penjelajahan Makna Simbolis dan Nilai-nilai Budaya

Sebagai salah satu ekspresi artistik yang kaya akan makna simbolik, seni Petan Wewe Prisen memberikan jendela yang menarik bagi para sarjana untuk menggali lebih dalam nilai-nilai spiritual dan budaya peradaban yang menciptakannya, dan mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi yang tersembunyi di balik setiap fitur visual dalam karya seni dengan menggunakan metode ikonologis (Neagota, 2023).



Setiap tema dan komposisi dalam Seni Petan Wewe mengandung banyak simbolisme, seperti yang terungkap melalui studi ikonografi. Ide-ide kosmologi dan siklus kehidupan sering dikaitkan dengan simbol-simbol alam seperti bukhur, dan benda-benda langit. Lebih jauh lagi, desain abstrak dan geometris juga memiliki konotasi mendalam yang mengacu pada hierarki kosmik, lembaga sosial, atau bahkan pengalaman spiritual (Wahidiyat & Carollina, 2023).

Simbol-simbol tersebut merefleksikan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat pendukung Kesenian Petan Wewe. Bentuk visual yang khas merupakan perwujudan nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, keharmonisan dengan alam, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (Rahmatih et al., 2020). Kita dapat memahami bagaimana seni berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan dan mempertahankan cita-cita tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan analisis ikonografi.

Penting untuk ditegaskan bahwa makna simbol dalam Seni Petan Wewe Prisen bersifat kontekstual dan

dinamis (Isnart, 2020). Bergantung pada latar sosial dan budaya tempat karya seni tersebut diciptakan dan dipersepsikan, makna simbol dapat berkembang seiring waktu. Akibatnya, kita harus mempertimbangkan sejumlah variabel saat mengevaluasi karya seni ini, termasuk sejarah sosial, keyakinan agama, dan pergeseran budaya historis.

Keterkaitan antara tradisi lisan, pengetahuan lokal, dan Seni Petan Wewe Prisen menjadi salah satu simpulan menarik dalam kajian ini. Simbol-simbol dalam karya seni tersebut sering kali merujuk pada cerita, cerita rakyat, dan cerita rakyat yang telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, Seni Petan Wewe Prisen dapat dianggap sebagai ensiklopedia visual yang menyimpan pengetahuan kolektif masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran gender dalam Seni Petan Wewe Prisen. Analisis terhadap representasi perempuan dan laki-laki dalam karya seni ini dapat memberikan wawasan tentang pandangan masyarakat terhadap gender, peran sosial, dan hierarki kekuasaan.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ikonologi merupakan alat yang sangat berguna untuk memahami makna mendalam dari Seni Petan Wewe Prisen. Melalui analisis simbol-simbol dan konteks budaya, kita dapat mengungkap kekayaan estetika dan intelektual yang terkandung dalam karya seni ini. Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang warisan budaya masyarakat yang memproduksi Seni Petan Wewe Prisen.

5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup, penelitian ini telah mengungkap kekayaan makna simbolis yang terkandung dalam Seni Petan Wewe Prisen. Melalui pendekatan ikonologi, kita dapat memahami bagaimana seni ini berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan Seni Petan Wewe Prisen menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Penelitian ini telah membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut mengenai Seni Petan Wewe Prisen. Beberapa topik menarik yang dapat diteliti antara lain adalah hubungan antara Seni Petan Wewe Prisen dengan bentuk-bentuk ekspresi seni lainnya, pengaruh globalisasi terhadap seni ini, serta peran perempuan dalam proses kreatifnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan

bahwa Seni Petan Wewe Prisen merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai. Melalui analisis ikonografi, kita dapat mengapresiasi keindahan estetika dan kedalaman intelektual yang terkandung dalam karya seni ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang Seni Petan Wewe Prisen akan berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan seni rupa Indonesia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan, yaitu: *pertama*, melakukan dokumentasi yang komprehensif terhadap berbagai bentuk Seni Petan Wewe Prisen untuk mencegah kepunahan dan memudahkan penelitian lebih lanjut. *Kedua*, mengintegrasikan studi tentang Seni Petan Wewe Prisen ke dalam kurikulum pendidikan seni di berbagai tingkat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya ini. *Ketiga*, membangun kolaborasi antara akademisi, seniman, dan komunitas lokal untuk mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian dan pengembangan Seni Petan Wewe Prisen. *Keempat*, mengembangkan produk-produk kreatif berbasis

Seni Petan Wewe Prisen, seperti souvenir, desain produk, atau pertunjukan seni, untuk memperkenalkan seni ini kepada masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Rahmah, A., & Pisya, A. (2023). Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 357–366. <https://maryamsejahtera>
- Adams, J. (2005). When Art Loses its Sting: The Evolution of Protest Art in Authoritarian Contexts. *Sociological Perspectives*, 48(4), 531–558. <https://doi.org/10.1525/sop.2005.48.4.531>
- Ahmad, M. (2020). Da'wah Activities of the Pakistani Barelwis: Case of the Da'wat-i-Islami. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(101), 87–106. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.05>
- Al Ayubi, S., & Alif, M. (2021). *Tren Ngaji Online Membangun Otoritas Kiyai di Media Sosial Masa Pandemi Covid 19*.
- Alimen, N., & Askegaard, S. (2020). Religious ritual and sociopolitical ideologies: Circumcision costumes in the Turkish marketplace. *International Journal of Fashion Studies*, 7(2), 211–236. https://doi.org/10.1386/infos_00027_1
- Asrawijaya, E. (2022). HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 378. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
- Bergmann, S. (2016). *In the Beginning is the Icon*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315539096>

- Cavrak, S. E., & Kleider-Offutt, H. M. (2015). Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 25(3), 173–192.
<https://doi.org/10.1080/10508619.2014.921111>
- Chang, Q. (2023). Tradition and Transmission: Rocana Assembly in Niche no. 5 at Feilai Feng and Huayan Teaching during the Song Period. *Religions*, 14(5).
<https://doi.org/10.3390/rel14050588>
- Drainville, R. (2018). Iconography for the Age of Social Media. *Humanities*, 7(1), 12.
<https://doi.org/10.3390/h7010012>
- Drori, G. S., Delmestri, G., & Oberg, A. (2016). The iconography of universities as institutional narratives. *Higher Education*, 71(2), 163–180.
<https://doi.org/10.1007/s10734-015-9894-6>
- Durán-Sánchez, A., Álvarez-García, J., & Oliveira, C. (2019). *Religious Tourism and Pilgrimage*.
<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>
- Edagawa, A. (2015). Role of Tangible Folk Cultural Properties in Promoting Regional Identity, Amid a Changing Social Structure: Case of the Seto-uchi Region. *Studies in Regional Science*, 45(3), 317–331.
<https://doi.org/10.2457/srs.45.317>
- Eldine, et al. (2022). Leksikon Budaya dalam Tradisi Khitanan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12), 3523–3530. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60887>

- Fai, G. T. (2010). Soyinka and Yoruba sculpture: Masks of deification and symbolism. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v2n1.05>
- Fatmawati, D. (2021). Islam and Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82>
- Fithoroini, D. (2021). Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten: Studi Terhadap Tradisi Ya Lail Di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 23–30. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.23-30>
- Fitriyah, A., Na'mah, L., Jumainah, D., Manbaul, M. I., & Ngabul, F. (2016). *Mystical Experience Dalail Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus*. www.antaranews.com
- Froneman, S., & Kapp, P. A. (2017). An exploration of the knowledge, attitudes and beliefs of Xhosa men concerning traditional circumcision. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v9i1.1454>
- Gómez-Rincón, C. M. (2023). Art as a spiritual practice. The interplay between artistic creation and spiritual search in seven Colombian artists. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(2), 132–146. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2243811>
- Graham, G. (2023). Religion. In *The Routledge Companion to the Philosophies of Painting and Sculpture* (pp. 289–298). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781003312727-36>

- Hariyadi, R., Syu'aib, K., & RH, M. (2022). Denda Adat Mengkhitan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo). *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.30631/nf.v1i1.1273>
- Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425>
- Hennessey, A. M. (2021). Religion, nonreligion and the sacred: Art and the contemporary rituals of birth. *Religions*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/rel12110941>
- Hezser, C. (2023). Attitudes Toward the Body. In *The Routledge Handbook of Jews and Judaism in Late Antiquity* (pp. 216–228). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315280974-17>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hoelscher, S. (2009). Landscape Iconography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 132–139). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978->

- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Humaeni, A. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten* (Vol. 17, Issue 2).
- Ismail, R., & Asso, H. A. R. (2024). Traditions of Jayawijaya Muslim Society: Some Perspectives from Islam and Customs. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(2), 991–1020. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art15>
- Isnart, C. (2020). The Enchantment of Local Religion: Tangling Cultural Heritage, Tradition and Religion in Southern Europe. *Ethnologia Europaea*, 50(1), 39–51. <https://doi.org/10.16995/ee.1884>
- Karmila, M., Suciati, & Widiaty, I. (2016). Uncovering Sundanese Values by Analyzing Symbolic Meaning of Ménak Priangan Clothing (1800-1942). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 128(1), 012050. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/128/1/012050>
- Lerman, L. (2008). The Spiritual Connection: Ruminations and Curiosities from a Dance Artist. *Journal of Dance Education*, 8(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/15290824.2008.10387357>
- Lopes, R. de C. D. (2020). CULTURA MATERIAL E IDENTIDADE: AS MÁSCARAS INDÍGENAS DOS POVOS TICUNA E PANKARARU. *Margens*,

- 14(23), 133.
<https://doi.org/10.18542/mri.v14i23.9183>
- Maisarah, S., Studi, P., Daerah, S., Budaya, F. I., Kuning, U. L., Sari, U., & Pekanbaru, K. (2022). Sakai Di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3).
- Maria. (2018). Local wisdom of indigenous society in managing their customary land: a comparative study on tribes in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 52, 00023.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20185200023>
- Martínez-Cardama, S., & García-López, F. (2021). Ephemeral mimetics: memes, an X-ray of Covid-19. *European Journal of Humour Research*, 9(4), 35–56.
<https://doi.org/10.7592/EJHR2021.9.4.558>
- Mavundla, T. R., Netswera, F. G., Bottoman, B., & Toth, F. (2009). Rationalization of Indigenous Male Circumcision as a Sacred Religious Custom. *Journal of Transcultural Nursing*, 20(4), 395–404.
<https://doi.org/10.1177/1043659609340801>
- Mulyadi, A. (2012). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 124–135.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>

- Neagota, B. (2023). Notes on the Iconography of Witchcraft in Romanian Art. *Martor*, 2023(28), 213–236. <https://doi.org/10.57225/martor.2023.28.16>
- Nurchotimah, A. S. I., K, S. N., Fitriasari, S., Sanusi, A., & Amelia, R. (2023). Local Wisdom of the Begalan Tradition in Traditional Weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(8), 90–102. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-08-07>
- Nurhasanah, N.-, Fauzan, R., & Hadi Wibowo, T. U. S. (2023). Perkembangan Kesenian Pepetan Wewe Di Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Tahun 2009-2017. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jksks.72749>
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 40–53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>
- Nuryanto, N., Dwijendra, N. K. A., Paturusi, S. A., & Adhika, I. M. (2021). Technic and Mystics of Tukang Wangunan in Sundanese Traditional Houses in Indonesia (Case Study: Baduy Tribe Community-Banten). *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 533–544. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090226>
- Otte, M. (2017). Arts and thinking (Arts et pensée dans l'évolution humaine}. *Comptes Rendus - Palevol*, 16(2), 155–166. <https://doi.org/10.1016/j.crpv.2016.05.001>

- Palmer, C. T., Begley, R. O., & Coe, K. (2013). SAINTLY SACRIFICE: THE TRADITIONAL TRANSMISSION OF MORAL ELEVATION. *Zygon®*, 48(1), 107–127. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01317.x>
- Pashchenko, O. (2023). Management in Conditions of Globalization: Development and Implementation of New Approaches in Organizations. *Economic Affairs*, 68(3), 1589–1601. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.25>
- Perry, S. L., & Longest, K. C. (2019). Examining the Impact of Religious Initiation Rites on Religiosity and Disaffiliation over Time. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(4), 891–904. <https://doi.org/10.1111/jssr.12632>
- Pettersson, H. (2001). Panofskys tredje nivå och den kritiska historiografins syfte. *Konsthistorisk Tidskrift/Journal of Art History*, 70(1–2), 55–65. <https://doi.org/10.1080/00233600119635>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Prieto, J. M., & Altungy, P. (2021). Religions with or without sense of humor: A psychological perspective. *Religions*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/rel12121093>
- Puput Tri Hardiyanti, W. N. U. A. A. Z. (2017). Sinergitas

- Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri Di Desa Panjaitan Imogiri). *Empirisma*, 26(1), 24–45. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.683>
- Purbasari, M., Carollina, D., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2023). Sarimbit Model as a Cultural Expression of Betawi through Ondel-ondel Visual Appearance. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(11), 19–39. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-11-02>
- Putri, L. D., Nugroho, C., Malik, A., & Nastain, M. (2024). Developing ecological piety in pesantren: the Kyai's cognition and the practice of living fiqh al-bī'ah in Banten. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(2), 235–259. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rosyid, M., & Lina Kushidayati. (2022). Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 17(1), 91–112. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>
- Rothenberg-Elder, K. (2023). Farewell and new beginning. In *Farewell and new beginning*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-39951-1>

- Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2021). Wayang Wong Bali performance in era pandemic Covid 19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 012109. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012109>
- Sartini. (2021). Mysticism In Javanese Shamans Morality Toward God. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 129–148. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.129-148>
- Sartini, B. (2024). *IICONGRAPH: Improved Iconographic and Iconological Statements in Knowledge Graphs* (pp. 57–74). https://doi.org/10.1007/978-3-031-60635-9_4
- Schlieter, J. (2017). Religiöse Symbole im öffentlichen Raum: Symbolwirkung als kollektive Intentionalität einer Deutungsgemeinschaft. *Zeitschrift Für Religionswissenschaft*, 25(2). <https://doi.org/10.1515/zfr-2017-0009>
- Setiawan, A. (2022). Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 254–267. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37525>
- Solimano, A. (2021). *The Evolution of Contemporary Arts Markets*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003215127>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2).

<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>

Utaridah, nanda. (2019). The Tradition of Cassava Rice Eating: Communication Patterns of Sunda Wiwitan Indigenous Families in Cultural Heritage in Sunda Wiwitan Indigenous Families in Cultural Heritage in Cireundeu Village, Cimahi City, West Java Cireundeu Village, Cimahi City, W. *Library Philosophy and Practice*.

Wahidiyat, M. P., & Carrollina, D. (2023). Study of iconography and iconology on the visual appearance of Ondel-ondel. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2257938>

Waston. (2018). Building peace through mystic philosophy: study on the role of Sunan Kalijaga in Java. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 281–308. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2>

Zatsepina, N., Bondarchuk, Y., Studnytska, M., Tsykhuliak, I., & Pisy, S. (2024). The potential of personality culture in religious art. *Multidisciplinary Reviews*, 7(Special Issue), 2024spe031. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe031>

Achmad, Rahmah, A., & Pisy, A. (2023). Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 357–366. <https://maryamsejahtera>

Adams, J. (2005). When Art Loses its Sting: The Evolution of Protest Art in Authoritarian Contexts. *Sociological Perspectives*, 48(4), 531–558.

<https://doi.org/10.1525/sop.2005.48.4.531>

Ahmad, M. (2020). Da'wah Activities of the Pakistani Barelwis: Case of the Da'wat-i-Islami. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(101), 87–106.
<https://doi.org/10.32350/jitc.101.05>

Al Ayubi, S., & Alif, M. (2021). *Tren Ngaji Online Membangun Otoritas Kiyai di Media Sosial Masa Pandemi Covid 19*.

Alimen, N., & Askegaard, S. (2020). Religious ritual and sociopolitical ideologies: Circumcision costumes in the Turkish marketplace. *International Journal of Fashion Studies*, 7(2), 211–236.
https://doi.org/10.1386/ifs_00027_1

Asrawijaya, E. (2022). HARMONIZATION BETWEEN CUSTOMS AND ISLAM IN THE JALAWASTU COMMUNITY. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(2), 378.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>

Bergmann, S. (2016). *In the Beginning is the Icon*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315539096>

Cavrak, S. E., & Kleider-Offutt, H. M. (2015). Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 25(3), 173–192.
<https://doi.org/10.1080/10508619.2014.921111>

Chang, Q. (2023). Tradition and Transmission: Rocana Assembly in Niche no. 5 at Feilai Feng and Huayan Teaching during the Song Period. *Religions*, 14(5).
<https://doi.org/10.3390/rel14050588>

- Drainville, R. (2018). Iconography for the Age of Social Media. *Humanities*, 7(1), 12.
<https://doi.org/10.3390/h7010012>
- Drori, G. S., Delmestri, G., & Oberg, A. (2016). The iconography of universities as institutional narratives. *Higher Education*, 71(2), 163–180.
<https://doi.org/10.1007/s10734-015-9894-6>
- Durán-Sánchez, A., Álvarez-García, J., & Oliveira, C. (2019). *Religious Tourism and Pilgrimage*.
<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5730-2.ch001>
- Edagawa, A. (2015). Role of Tangible Folk Cultural Properties in Promoting Regional Identity, Amid a Changing Social Structure: Case of the Seto-uchi Region. *Studies in Regional Science*, 45(3), 317–331.
<https://doi.org/10.2457/srs.45.317>
- Eldine, et al. (2022). Leksikon Budaya dalam Tradisi Khitanan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12), 3523–3530. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60887>
- Fai, G. T. (2010). Soyinka and Yoruba sculpture: Masks of deification and symbolism. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 44–49.
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v2n1.05>
- Fatmawati, D. (2021). Islam and Local Wisdom in Indonesia. *Journal of Sosial Science*, 2(1), 20–28.
<https://doi.org/10.46799/jsss.v2i1.82>
- Fithoroini, D. (2021). Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten: Studi Terhadap Tradisi Ya Lail Di Kampung Pakuncen Ciwedus,

- Cilegon. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 23–30. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.23-30>
- Fitriyah, A., Na'mah, L., Jumainah, D., Manbaul, M. I., & Ngabul, F. (2016). *Mystical Experience Dalail Qur'an Sebagai Penanggulangan Degradasi Moral Santri Darul Falah Jekulo Kudus*. www.antaranews.com
- Froneman, S., & Kapp, P. A. (2017). An exploration of the knowledge, attitudes and beliefs of Xhosa men concerning traditional circumcision. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v9i1.1454>
- Gómez-Rincón, C. M. (2023). Art as a spiritual practice. The interplay between artistic creation and spiritual search in seven Colombian artists. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(2), 132–146. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2243811>
- Graham, G. (2023). Religion. In *The Routledge Companion to the Philosophies of Painting and Sculpture* (pp. 289–298). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003312727-36>
- Hariyadi, R., Syu'aib, K., & RH, M. (2022). Denda Adat Mengkhitan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Rambah Kecamatan Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo). *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.30631/nf.v1i1.1273>
- Hasanah, U., Anam, K., & Muassomah, M. (2024). Modernising tradition: Reinforcing ASWAJA al-Nahdhiyah authority among millennials in Indonesia.

- HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9.
<https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9425>
- Hennessey, A. M. (2021). Religion, nonreligion and the sacred: Art and the contemporary rituals of birth. *Religions*, 12(11).
<https://doi.org/10.3390/rel12110941>
- Hezser, C. (2023). Attitudes Toward the Body. In *The Routledge Handbook of Jews and Judaism in Late Antiquity* (pp. 216–228). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315280974-17>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hoelscher, S. (2009). Landscape Iconography. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 132–139). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00462-4>
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>
- Humaeni, A. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten* (Vol. 17, Issue 2).
- Ismail, R., & Asso, H. A. R. (2024). Traditions of Jayawijaya Muslim Society: Some Perspectives from Islam and Customs. *Millab: Journal of Religious Studies*,

- 23(2), 991–1020.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art15>
- Isnart, C. (2020). The Enchantment of Local Religion: Tangling Cultural Heritage, Tradition and Religion in Southern Europe. *Ethnologia Europaea*, 50(1), 39–51.
<https://doi.org/10.16995/ee.1884>
- Karmila, M., Suciati, & Widiaty, I. (2016). Uncovering Sundanese Values by Analyzing Symbolic Meaning of Ménak Priangan Clothing (1800-1942). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 128(1), 012050.
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/128/1/012050>
- Lerman, L. (2008). The Spiritual Connection: Ruminations and Curiosities from a Dance Artist. *Journal of Dance Education*, 8(2), 39–43.
<https://doi.org/10.1080/15290824.2008.10387357>
- Lopes, R. de C. D. (2020). CULTURA MATERIAL E IDENTIDADE: AS MÁSCARAS INDÍGENAS DOS POVOS TICUNA E PANKARARU. *Margens*, 14(23), 133.
<https://doi.org/10.18542/mri.v14i23.9183>
- Maisarah, S., Studi, P., Daerah, S., Budaya, F. I., Kuning, U. L., Sari, U., & Pekanbaru, K. (2022). Sakai Di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau. *JPBB : Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(3).
- Maria. (2018). Local wisdom of indigenous society in managing their customary land: a comparative study on tribes in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 52, 00023.

<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20185200023>

- Martínez-Cardama, S., & García-López, F. (2021). Ephemeral mimetics: memes, an X-ray of Covid-19. *European Journal of Humour Research*, 9(4), 35–56. <https://doi.org/10.7592/EJHR2021.9.4.558>
- Mavundla, T. R., Netswera, F. G., Bottoman, B., & Toth, F. (2009). Rationalization of Indigenous Male Circumcision as a Sacred Religious Custom. *Journal of Transcultural Nursing*, 20(4), 395–404. <https://doi.org/10.1177/1043659609340801>
- Mulyadi, A. (2012). Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 124–135.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>
- Neagota, B. (2023). Notes on the Iconography of Witchcraft in Romanian Art. *Martor*, 2023(28), 213–236. <https://doi.org/10.57225/martor.2023.28.16>
- Nurchotimah, A. S. I., K, S. N., Fitriasari, S., Sanusi, A., & Amelia, R. (2023). Local Wisdom of the Begalan Tradition in Traditional Weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(8), 90–102. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-08-07>
- Nurhasanah, N.-, Fauzan, R., & Hadi Wibowo, T. U. S. (2023). Perkembangan Kesenian Pepetan Wewe Di

- Desa Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Tahun 2009-2017. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 154. <https://doi.org/10.22146/jksks.72749>
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 40–53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>
- Nuryanto, N., Dwijendra, N. K. A., Paturusi, S. A., & Adhika, I. M. (2021). Technic and Mystics of Tukang Wangunan in Sundanese Traditional Houses in Indonesia (Case Study: Baduy Tribe Community-Banten). *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 533–544. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090226>
- Otte, M. (2017). Arts and thinking (Arts et pensée dans l'évolution humaine}. *Comptes Rendus - Palevol*, 16(2), 155–166. <https://doi.org/10.1016/j.crpv.2016.05.001>
- Palmer, C. T., Begley, R. O., & Coe, K. (2013). SAINTLY SACRIFICE: THE TRADITIONAL TRANSMISSION OF MORAL ELEVATION. *Zygon®*, 48(1), 107–127. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01317.x>
- Pashchenko, O. (2023). Management in Conditions of Globalization: Development and Implementation of New Approaches in Organizations. *Economic Affairs*, 68(3), 1589–1601. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.25>
- Perry, S. L., & Longest, K. C. (2019). Examining the

- Impact of Religious Initiation Rites on Religiosity and Disaffiliation over Time. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 58(4), 891–904.
<https://doi.org/10.1111/jssr.12632>
- Pettersson, H. (2001). Panofskys tredje nivå och den kritiska historiografins syfte. *Konsthistorisk Tidskrift/Journal of Art History*, 70(1–2), 55–65.
<https://doi.org/10.1080/00233600119635>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61.
<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Prieto, J. M., & Altungy, P. (2021). Religions with or without sense of humor: A psychological perspective. *Religions*, 12(12).
<https://doi.org/10.3390/rel12121093>
- Puput Tri Hardiyanti, W. N. U. A. A. Z. (2017). Sinergitas Islam Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Komplek Pemakaman Raja-Raja Imogiri Di Desa Panjaitan Imogiri). *Empirisma*, 26(1), 24–45.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.683>
- Purbasari, M., Carollina, D., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2023). Sarimbit Model as a Cultural Expression of Betawi through Ondel-ondel Visual Appearance. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(11), 19–39.
<https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-11-02>
- Putri, L. D., Nugroho, C., Malik, A., & Nastain, M. (2024).

- Developing ecological piety in pesantren: the Kyai's cognition and the practice of living fiqh al-bī'ah in Banten. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(2), 235–259. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i2.235-259>
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rosyid, M., & Lina Kushidayati. (2022). Anticipating Disaster: The 'Urf Perspective of Rebo Wekasan Ceremony in Kudus, Central Java. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 17(1), 91–112. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v17i1.5705>
- Rothenberg-Elder, K. (2023). Farewell and new beginning. In *Farewell and new beginning*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-39951-1>
- Ruastiti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2021). Wayang Wong Bali performance in era pandemic Covid 19. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 012109. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012109>
- Sartini. (2021). Mysticism In Javanese Shamans Morality Toward God. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 129–148. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.129-148>
- Sartini, B. (2024). *IICONOGRAPH: Improved Iconographic and*

- Iconological Statements in Knowledge Graphs* (pp. 57–74).
https://doi.org/10.1007/978-3-031-60635-9_4
- Schlieter, J. (2017). Religiöse Symbole im öffentlichen Raum: Symbolwirkung als kollektive Intentionalität einer Deutungsgemeinschaft. *Zeitschrift Für Religionswissenschaft*, 25(2).
<https://doi.org/10.1515/zfr-2017-0009>
- Setiawan, A. (2022). Polemic and Reasons for Reusing Wayang and Gamelan as A Medium for Contemporary Preaching Islam Religion in Central Java, Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 254–267.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37525>
- Solimano, A. (2021). *The Evolution of Contemporary Arts Markets*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003215127>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2).
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Utaridah, nanda. (2019). The Tradition of Cassava Rice Eating: Communication Patterns of Sunda Wiwitan Indigenous Families in Cultural Heritage in Sunda Wiwitan Indigenous Families in Cultural Heritage in Cireundeu Village, Cimahi City, West Java Cireundeu Village, Cimahi City, W. *Library Philosophy and Practice*.
- Wahidiyat, M. P., & Carrollina, D. (2023). Study of iconography and iconology on the visual appearance of Ondel-ondel. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1).

<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2257938>

Waston. (2018). Building peace through mystic philosophy: study on the role of Sunan Kalijaga in Java. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 281–308.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2>

Zatsepina, N., Bondarchuk, Y., Studnytska, M., Tsykhuliak, I., & Pisyo, S. (2024). The potential of personality culture in religious art. *Multidisciplinary Reviews*, 7(Special Issue), 2024spe031.
<https://doi.org/10.31893/multirev.2024spe031>

